

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
EKSPOR TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL (TPT)
INDONESIA KE CHINA MENGHADAPI ERA CAFTA**
(Studi Kasus pada Textile Yarn Tahun 1989-2008)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

ADIYATMA NUGROHO
NIM. C2B006004

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Adiyatma Nugroho

Nomor Induk Mahasiswa : C2B006004

Fakultas/Jurusan : Ekonomi / Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

Judul Skripsi : ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI VOLUME EKSPOR TEKSTIL
DAN PRODUK TEKSTIL (TPT) INDONESIA KE
CHINA MENGHADAPI ERA CAFTA (Studi Kasus
pada Tekstil Yarn Tahun 1989-2008)

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal : Juni 2011

Tim Penguji

1. Drs. Maruto Umar Basuki, SE. M.Si ()
2. Dr. Hadi Sasana, SE. M.Si ()
3. Dra. Banatul Hayati, SE. M.Si ()

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Adiyatma Nugroho

Nomor Induk Mahasiswa : C2B 006004

Fakultas/Jurusan : Ekonomi / Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
VOLUME EKSPOR TEKSTIL DAN PRODUK
TEKSTIL (TPT) INDONESIA KE CHINA
MENGHADAPI ERA CAFTA(Studi Kasus Tekstil
Yarn Tahun 1989-2008)**

Semarang, 15 Juni 2011

Dosen Pembimbing

Drs. Maruto Umar Basuki SE, M.Si,
NIP. 19621028 199203 1009

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan dibawah ini saya, Adiyatma Nugroho, menyatakan bahwa skripsi yang berjudul : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI VOLUME EKSPOR TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL (TPT) INDONESIA KE CHINA MENGHADAPI ERA CAFTA (Studi Kasus pada Tekstil Yarn tahun 1989-2008) adalah tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberi pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan dari universitas batal saya terima.

Semarang, Juni 2011
Yang membuat pernyataan

(Adiyatma Nugroho)

NIM: C2B006004

ABSTRACT

The role of foreign trade in national economies increasingly important especially when going to the enactment of CAFTA. The industrial sector is the dominant sector, prepared by downs of oil and gas sector capabilities in generating foreign exchange. Commodities textiles and textile products (TPT) is an important part of Indonesia's industrial sector because able to: 1) producer of textile industry of foreign exchange, 2) fulfilling the needs of the country's textile, 3) able to absorb many employ. But on the other hand, Indonesian textile exports also face the challenge of the products in China. This research is only limited to the textile yarn or yarn spinner, the classification of SITC 65. The purpose of this study is to investigate the analysis factors that affect the exports of textile and clothing Indonesia to China in particular before the era of CAFTA

Error Correction Model (ECM) is the research model that use to analyze the hypothesis of this research. The model is able to explain the short and long term behavior of time series data. The Error Correction Model may include various variables in analyzing the long term economic phenomenon and assessing the consistency of the empirical models using economic theory. In addition, this model is able to find a solution to the problem of non stationary time series data in econometrics.

The regression result of the ECM model mentioned above indicates that in the short term period, price variable of Indonesian textile is the only variable that's significantly influenced the demand of textile export volume Indonesia to China before. As the rupiah's exchange rate to dollar's and GDP per capita of China do not significantly affected the demand of textile export volume. Whereas, in the long term period, the price variable of Indonesian textile and GDP per capita significantly affected textile export volume of Indonesia to China, while the variable of rupiah's exchange rate to dollar's do not significant affected Indonesian textile export volume.

Keyword: textile export volume Indonesia to China, price of Indonesian textile, rupiah's exchange rate to dollar, GDP per capita of China.

ABSTRAKSI

Peranan perdagangan luar negeri dalam perekonomian nasional semakin penting terlebih ketika akan diberlakukannya CAFTA. Sektor industri merupakan sektor unggulan yang disiapkan karena turunnya kemampuan sektor migas dalam menghasilkan devisa. Komoditas tekstil dan produk tekstil (TPT) merupakan bagian penting dari sektor industri Indonesia. Karena komoditas TPT mempunyai peran sebagai: 1) penghasil devisa, 2) pemenuh kebutuhan TPT dalam negeri dan 3) mampu menyerap banyak tenaga kerja. Tetapi di lain pihak, ekspor tekstil Indonesia juga menghadapi tantangan akan produk negara China. Penelitian ini dibatasi pada produk tekstil *yarn* atau benang pemintal, klasifikasi dari SITC 65. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisa faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor TPT Indonesia ke China khususnya sebelum menghadapi era CAFTA.

Error Correction Model (ECM) adalah metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan model ini dapat menjelaskan perilaku jangka pendek maupun jangka panjang dari data *time series* Model kesalahan mampu meliputi banyak variabel dalam menganalisa fenomena ekonomi jangka panjang serta mengkaji konsistensi model empiris dengan teori ekonomi. Selain itu, model ini mampu mencari pemecahan terhadap persoalan data *time series* yang tidak stationer dalam ekonometri.

Hasil regresi dengan model ECM menunjukkan bahwa dalam jangka pendek hanya variabel harga TPT Indonesia yang berpengaruh signifikan dan berkoefisien terhadap volume permintaan ekspor TPT Indonesia ke China. Sedangkan, Kurs rupiah dan GDP perkapita China tidak signifikan mempengaruhi permintaan ekspor TPT Indonesia ke China. Sementara dalam jangka panjang variabel harga TPT Indonesia dan GDP perkapita China berpengaruh signifikan dan berkoefisien positif terhadap volume ekspor TPT Indonesia ke China. Sedangkan variabel kurs rupiah tidak signifikan mempengaruhi volume permintaan ekspor TPT Indonesia ke China.

Kata kunci: volume ekspor TPT Indonesia ke China, harga TPT Indonesia, Kurs rupiah, GDP per kapita China

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor tekstil dan produk tekstil (TPT) Indonesia ke China menghadapi era CAFTA (studi kasus pada textile yarn tahun 1989-2008)**” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Diponegoro. Adapun tujuan diadakannya penelitian tentang faktor – faktor yang mempengaruhi volume ekspor TPT Indonesia karena timbulnya ancaman terhadap perekonomian Indonesia khususnya setelah di berlakukannya CAFTA. Industri TPT Indonesia yang merupakan unggulan di sektor non migas diprediksi akan mendapat ancaman dari TPT China yang dinilai lebih kompetitif sehingga dapat berpengaruh negatif terhadap penurunan penadapatan devisa sampai deindustrialisasi pabrik tekstil yang akan menimbulkan pengangguran baru.

Pada kesempatan ini, dengan segala hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. Muhamad Nasir M.Si, Akt, Ph.D. Selaku Dekan Fakultas di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

2. Drs. Maruto Umar Basuki SE, M.Si, selaku dosen pembimbing yang penuh kesabaran membimbing, memberikan pengarahan dan nasihat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.
3. Drs.R. Mulyo Hendarto M.SP selaku dosen wali yang senantiasa memberikan bimbingan dan bantuan selama masa perkuliahan.
4. Bapak DR. Hadi Sasana SE, M.Si dan Ibu Banatul Hayati SE, M.Si selaku dosen penguji. terima kasih atas saran dan kritik terhadap tulisan ini sehingga penulis dapat lebih menyempurnakan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen di Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang sangat bermanfaat.
6. Ayahanda Drs. H. Chumaidi MS dan Ibunda Hj. Rahayu SH, atas curahan kasih sayang, untaian doa serta motivasi yang tiada henti dan sangat besar yang tak ternilai harganya bagi penulis. Terima kasih atas apa yang engkau berikan, dan hanya Allah yang mampu membalasnya
7. Keluarga besarku budhe Hj. Sudarminah SH yang telah membimbing selama penulis tinggal di Semarang, tante-tanteku Ir.Hj. Sudariyah MM, Dr.Drs. Hj. Siti Fatonah MM dan Hj. Istiqomah SH, M.Hum yang senantiasa memotivasi dan mendukung selesainya skripsi ini.
8. Kakakku tersayang Ani Hidayati SE, M.Si dan Luthfi yulamlam S.Pt yang selalu mendukung penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, serta kepada keponakanku Ghatafhan Raziq Yulamlam yang selalu memberikan kesan rindu terhadap suasana rumah.

9. Teman-temanku yang telah mendukung dan memberikan semangat atas selesainya skripsi ini. Ridwan kapindo, Bungaran Siagian, Deasy Bastias dan Fajar wardhani terima kasih sudah membantu eviews nya. Kepada teman seperjuanganku Aditya Setiawan, Muhamad Mahdi Kharis, Ariyani yang saling menyemangati ketika bersama bimbingan skripsi.
10. Teman- teman IESP 2006 : Dimas Rizal, Edwin Fadholi, Dwi Suryanto, Mastur Mujib, Haris Prabowo, Shandy Fernandi,dkk yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Terima kasih atas persahabatan selama kita di kota Semarang.
11. Pengurus BEM KM UNDIP 2010 kabinet PASTI. Semangat *Myrmidonia*, tetap sehat tetap semangat, Aris, Wahyu, Tejo, Tyo, Icha, Lidha, Tami, Rizka, Hanum, Dani, Ida dan kawan-kawan yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Terima kasih atas semangat yang diberikan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki, maka penulis mengharapkan saran dan kritik yang dapat menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan bagi pihak yang berkepentingan.

Semarang, Juni 2011

Penulis

(Adiyatma Nugroho)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iii
ABSTRAKSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	15
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	17
1.4 Sistematika Penulisan	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	20
2.1 Landasan Teori	20
2.1.1 Teori Perdagangan Internasional	20
2.1.1.1 Teori Keunggulan Absolut	21
2.1.1.2 Teori Keunggulan Komperatif.....	22
2.1.1.3 Teori Proposi faktor produksi Heeksher - Ohlin	25
2.1.1.4 Teori Keunggulan kompetitif	27
2.1.2 Keuntungan Perdagangan Internasional	28
2.1.3 Pengertian Ekspor dan Impor	29
2.1.4 Teori Perdangan dengan Permintaan dan Penawaran	30
2.1.5 Elastisitas Permintaan Silang	34
2.1.6 Teori Permintaan Ekspor	36

2.1.7	Kebijaksanaan Perdagangan Internasional	38
2.1.7.1	Tujuan Kebijakan Ekonomi Internasional	40
2.1.8	Hambatan Perdagangan Internasional	42
2.1.9	Kebijakan dan Peraturan Pemerintah dalam meningkatkan Ekspor Industri Tekstil	43
2.1.10	Industri Tekstil dan Produk Tekstil	45
2.1.11	Landasan Teori Beberapa Variabel yang digunakan	46
2.2	Penelitian Terdahulu	52
2.3	Kerangka Pemikiran Konseptual.....	55
2.4	Hipotesis	56
BAB III	METODE PENELITIAN	58
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Opreasional	58
3.1.1	Variabel Penelitian	58
3.1.2	Definisi Oprasional	58
3.2	Jenis dan Sumber Data	59
3.3	Metode Pengumpulan Data	59
3.4	Metode Analisis	60
3.4.1	<i>Error Correction Model</i>	62
3.4.2	Uji Asumsi Klasik	71
3.4.3	Metode Pengujian Hipotesis	75
3.4.4	Analisis Koefisiensi Determinasi	77
BAB IV	PEMBAHASAN	79
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	79
4.1.1	Gambaran Umum Tekstil Indonesia	79
4.1.2	Jenis Industri TPT	81
4.1.3	Perkembangan Ekspor TPT Indonesia	81
4.2	Analisis Data	87
4.2.1	Uji Akar Unit/ Stationaritas	87
4.2.2	Uji Kointegrasi	88

4.3	Hasil Estimasi Model Jangka Panjang	90
4.3.1	Analisis Asumsi Klasik	90
4.4	Uji Statistik Regresi Jangka Panjang	94
4.4.1	Koefisien Determinasi	94
4.4.2	Pengujian Signifikan Simultas (Uji F)	94
4.4.3	Pengujian signifikan Individual (Uji t)	95
4.5	Hasil Estimasi Model Jangka Pendek	96
4.5.1	Analisis Asumsi Klasik	96
4.6	Uji Statistik Regresi Jangka Pendek	100
4.6.1	Koefisien Determinasi	100
4.6.2	Pengujian Signifikasi Simultas (Uji F)	101
4.6.3	Pengujian signifikan Individual (Uji t)	101
4.7	Interpretasi Hasil dan Pembahasan	102
4.7.1	Harga TPT Indonesia terhadap Volume Ekspor TPT Indonesia ke China Menghadapi Era CAFTA.....	104
4.7.2	Pengaruh Kurs Rupiah atas US Dollar terhadap Volume Ekspor TPT Indonesia ke China menghadapi Era CAFTA.....	106
4.7.3	Pengaruh GDP perkapita China terhadap Ekspor TPT Indonesia ke China menghadapi Era CAFTA	107
BAB V	PENUTUP	109
5.1	Kesimpulan	109
5.2	Keterbatasan	110
5.3	Saran	110
	Daftar Pustaka	113
	Lampiran	116

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan Nilai Ekspor Migas dan Non-Migas Indonesia Tahun 1981-2008	5
Tabel 1.2 Ekspor Sub Non-Migas menurut Sektor Tahun 2005-2009	6
Tabel 1.3 Penyerapan tenaga kerja indonesia (orang) dan Share-nya (%) terhadap masing-masing sektor ekonomi tahun 2004-2008	7
Tabel 1.4 Ekspor Non-Migas Sub Sektor Industri tahun 2004-2010	8
Tabel 1.5 Perkembangan Ekspor Tekstil Indonesia berdasarkan SITC Tahun 2003-2008	9
Tabel 1.6 Perkembangan ekspor produk SITC 65 Indonesia ke China.....	12
Tabel 1.7 Pertumbuhan Volume ekspor tekstil yarn Indonesia ke China tahun 1989-2008.....	11
Tabel 1.8 Perkembangan Harga TPT Indonesia tahun 1998-2008	15
Tabel 2.1 Keunggulan Absolut	22
Tabel 2.2 Keunggulan Komperatif	24
Tabel 4.1 Perkembangan Ekspor tekstil Indonesia berdasarkan SITC tahun 2003-2008	82
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk China dari tahun 1989 sampai 2008	83
Tabel 4.3 Investasi Tekstil di Indonesia tahun 1989-2008	84
Tabel 4.4 Hasil Uji Akar Unit dan Uji Derajat Integrasi dengan menggunakan ADF Test.....	88
Tabel 4.5 Hasil Uji kointegrasi	89
Tabel 4.6 Hasil Estimasi Model jangka panjang	90
Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi Model Jangka Panjang	91
Tabel 4.8 Hasil Uji Klein's Rule Of Thumb Jangka Panjang	92
Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Glesjer	93
Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas	94

Tabel 4.11 Hasil Estimasi Model Jangka Pendek	96
Tabel 4.12 Hasil Uji Autokorelasi Jangka Pendek	97
Tabel 4.13 Hasil Uji Klein's Rule Of Thumb Jangka Pendek	98
Tabel 4.14 Hasil Uji Heteroskedasitisitas Model Gletser	95
Tabel 4.15 Hasil Uji normalitas Jangka Pendek	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Gambar Kurva Penawaran dan Permintaan Perdagangan Internasional	32
Gambar 2.2	Kerangka Pemikiran Teoritis	54
Gambar 4.1	Grafik Fluktuasi Harga Tekstil Yarn Indonesia	85
Gambar 4.2	Grafik Fluktuasi Harga Tekstil Yarn China	86
Gambar 4.3	Grafik Perkembangan kurs rupiah terhadap dollar	86
Gambar 4.18	Grafik perkembangan volume ekspor yarn kee China	87

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki sumber daya berlimpah yang dapat digunakan sebagai komoditi perdagangan. Sumber daya alam, sumber daya manusia dan letak yang strategis merupakan faktor penting bagi Indonesia dalam menciptakan keunggulan komperatif. Jika dikelola dengan baik, sumber daya yang dimiliki Indonesia dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Sumber daya yang dikelola dengan teknologi tinggi diharapkan dapat menjadi komoditi andalan Indonesia. Teknologi tinggi menghasilkan produk yang lebih efisien serta memiliki daya saing dengan produk negara lain. Komoditi yang diproduksi secara efisien diharapkan akan menjadi komoditi yang memiliki keunggulan absolut dan keunggulan komperatif. Keunggulan absolut terjadi karena Indonesia memiliki komoditi yang khas secara kepemilikan. Selain itu, keunggulan absolut juga dapat terjadi melalui teknologi yang menghasilkan efisiensi produksi. Sedangkan keunggulan komperatif terjadi karena suatu negara mampu memproduksi barang dan jasa lebih banyak dengan biaya yang relatif lebih murah daripada negara lainnya.

Pemberlakuan kebijakan perdagangan yang tepat terhadap komoditi perdagangan akan menjadikan komoditi Indonesia tersebut dapat bersaing dengan komoditi dari negara lain. Kebijakan yang dapat dilakukan diantaranya pemberian

insentif terhadap komoditi ekspor dan pengenaan tarif pada komoditi impor. Komoditi yang efisien dan kompetitif pada akhirnya berpengaruh terhadap surplus neraca perdagangan Indonesia.

Perkembangan teknologi komunikasi mempercepat proses globalisasi karena dapat mengurangi kendala negara-negara akan jarak dan waktu dalam berinteraksi. Informasi yang dibutuhkan dalam melakukan perdagangan internasional dapat diakses dengan mudah. Teknologi komunikasi juga membantu negara-negara dalam membuat kerjasama perdagangan internasional. Timbulnya kerja sama dalam dua negara atau multinasional dalam satu kawasan seperti GATT, NAFTA, CAFTA dan lain-lain adalah dampak dari perkembangan teknologi komunikasi.

Perkembangan situasi politik-ekonomi membuat perdagangan internasional menjurus pada perdagangan bebas atau liberalisasi perdagangan. Sehingga, perdagangan bebas merupakan konsekuensi dari globalisasi yang tidak bisa dihindari termasuk oleh Indonesia. Pada PELITA I yang dimulai 1 April 1969 sampai 1 Maret 1974 haingga PELITA IV dimulai 1 April 1984 sampai 31 Maret 1989 pemerintah menetapkan untuk menumbuhkan sektor pertanian yang tangguh yang didukung pula sektor industri yang tangguh. Sedangkan sejak PELITA V yang dimulai 1 April 1989 sampai 31 Maret 1994 pemerintah telah menetapkan untuk menumbuhkan industri yang tangguh menjadi kebijakan nasional. Pidato kenegaraan presiden Republik Indonesia menjadi keputusan yang politis, yakni untuk masa 25 tahun kedepan akan dilakukan transformasi ketenagakerjaan dari sektor pertanian ke sektor industri. (Karsidi, 2004).

Sektor industri disiapkan untuk menjadi penopang atau *leading sector* dari perekonomian Indonesia. Industrialisasi di Indonesia berkembang dari strategi substitusi impor atau *import Substitution Strategy* (ISS) dan berubah ke strategi promosi impor atau *export promotion* (EP). Strategi ekspor dapat memberi manfaat dalam perbaikan penggunaan kapasitas, pencapaian *economics of scale*, pertukaran dan alih teknologi, peningkatan produktivitas tenaga kerja dan kesempatan kerja, perbaikan alokasi sumber daya langka dan menarik investasi asing (word bank, 1993).

Perdagangan internasional yang dilakukan oleh Indonesia mengalami perubahan mengikuti perkembangan keadaan ekonomi dan politik dunia. Perdagangan internasional Indonesia pada tahun 1988 mengalami perubahan orientasi karena turunnya harga minyak dunia. Komoditi ekspor yang sebelumnya tergantung pada migas menjadi non-migas karena menurunnya kemampuan migas dalam meningkatkan devisa, oleh sebab itu pemerintah melakukan usaha mendorong ekspor non migas Indonesia dengan cara melakukan liberalisasi perdagangan. Liberalisasi perdagangan dilakukan sebagai usaha mencari pengganti komoditi yang dapat diunggulkan sebagai penopang perdagangan internasional (lihat tabel 1.1). Pada tabel 1.1 dapat terlihat dari tahun 1987 ke tahun 1988 ekspor non migas Indonesia naik dari 8579,6 juta dollar ke 11 536,9 juta dollar. Ekspor migas Indonesia turun dari 12 717, 8 juta dollar pada tahun 1985, menjadi 8 276, 6 juta dollar pada tahun 1986 selanjutnya sektor non migas mendominasi struktur perdagangan internasional Indonesia.

Tahun 1997 dan awal 1998 merupakan puncak krisis ekonomi Indonesia. Menurut Tabel 1.1 terjadi penurunan nilai ekspor baik non migas dan migas dari 41.821,1 juta dollar menjadi 40.975,5 juta dollar serta 11.622,5 juta dollar menjadi 7.872,1 juta dollar. Perekonomian Indonesia terselamatkan karena Indonesia yang banyak didukung oleh usaha mikro kecil menengah (UMKM) UMKM diyakini memiliki ketahanan karena memiliki kelebihan seperti: 1) relatif kurang *vulnerable* terhadap gejolak eksternal di luar dirinya, seperti gejolak finansial, resesi dunia, dan lain-lain, 2) pelakunya banyak dan beragam usaha (*diversified*), 3) dapat mengurangi kegiatan *rent-seeking*, 4) padat tenaga kerja, 5) pertumbuhannya menguntungkan lebih banyak masyarakat lapisan bawah, 6) *non-urban biased*, 7) memiliki nilai pengganda *output*, pengganda faktorial, dan pengganda pendapatan yang lebih besar daripada industri besar. (Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia, 1999)

Tabel 1.1
Perkembangan Nilai Ekspor Migas dan Non-Migas Indonesia
Tahun 1981-2008 (Juta US\$)

TAHUN	Non-Migas	Perubahan (%)	Migas	Perubahan (%)	Total nilai
1981	4.501,3		20.663,2		25.164,5
1982	3.929,0	12,7	18.399,3	-10,9	22.328,3
1983	5.005,2	27,3	16.140,7	-12,2	21.145,9
1984	5.869,9	17,2	16.018,1	-0,7	21.888
1985	5.868,9	-00,2	12.717,8	-20,6	18.586,7
1986	6.528,5	11,2	8.276,6	-34,9	14.805,1
1987	8.579,6	31,4	8.556,0	3,3	17.135,6
1988	11.536,9	34,4	7.681,6	-10,2	19.218,5
1989	13.480,1	16,8	8.678,8	12,9	22.158,9
1990	14.604,2	8,3	11.071,1	27,5	25.675,3
1991	18.247,5	24,9	10.894,9	-1,5	29.142,4
1992	23.296,1	27,6	10.670,9	-2,0	33.967
1993	27.077,2	16,2	9.745,8	-8,6	36.823
1994	30.359,8	12,1	9.693,6	-0,5	40.053,4
1995	34.953,6	15,1	10.464,4	7,9	45.418
1996	38.093,0	8,9	11.721,8	12,0	49.814,8
1997	41.821,1	9,7	11.622,5	-0,84	53.443,6
1998	40.975,5	-2,0	7.872,1	-32,2	48.847,6
1999	38.873,2	-5,1	9.792,2	24,3	48.665,4
2000	47.757,4	22,8	14.366,6	46,7	62.124
2001	43.684,6	-8,5	12.636,6	-12,0	56.321,2
2002	45.056,1	3,1	12.112,7	-4,1	57.168,8
2003	47.406,8	5,2	13.651,4	12,7	61.058,2
2004	55.939,3	17,9	15.645,3	14,6	71.584,6
2005	66.428,4	18,7	19.231,6	22,9	85.660
2006	79.589,1	19,8	21.209,5	10,2	100.798,6
2007	92.012,3	15,6	22.088,6	4,1	114.100,9
2008	107.894,2	17,2	29.126,3	31,8	137.020,5

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2009 (diolah).

Perdagangan internasional Indonesia pada sektor non migas terbagi menjadi tiga sektor terbesar yaitu sektor pertanian, industri dan pertambangan. Pada tahun 2005 sampai tahun 2009 tren ekspor non-migas Indonesia mengalami peningkatan. Sektor industri merupakan sektor yang dominan dibandingkan pertanian dan tambang (lihat Tabel 1.2). Sektor industri Indonesia pada tahun 2005 sebesar

44877,5 juta dolar meningkat menjadi 54 484,3 juta dollar pada tahun 2006. Pada tahun 2007 sektor industri menyentuh angka 63.130,3 juta dollar sedangkan pada tahun 2008 sektor industri menyumbangkan 73.061,0 juta dollar. Pada tahun 2009 sektor industri mengalami penurunan menjadi 64.022,3 juta dollar. Penurunan pada tahun 2009 terjadi karena pada tahun 2008 terjadi krisis ekonomi global akibat *subprime mortgage* di Amerika Serikat. Krisis yang terjadi di Amerika Serikat berpengaruh terhadap ekspor Indonesia karena Amerika Serikat merupakan tujuan utama komoditi Indonesia.

Tabel 1.2

Ekspor Sub Non-Migas menurut Sektor Tahun 2005-2009 (Juta US\$)

Sektor	2005	2006	2007	2008	2009
Pertanian	9.556,1 (14,4 %)	12.454,3 (15,6%)	14.365,0 (15,6%)	18.288,1 (17%)	13.028,5 (13,3%)
Industri	47.877,5 (72,07%)	54.484,3 (68,45%)	63.130,3 (68,61%)	73.061,0 (67,71%)	64.022,3 (65,66%)
Tambang	8.994,7 (13,5%)	12.650,5 (15,9%)	14.517,0 (15,8%)	16.545,0 (15,3%)	20.440,7 (21%)
Non migas	66.428,4 (100%)	79.589,1 (100%)	92.012,3 (100%)	107.894,2 (100%)	97.491,6 (100%)

Sumber: Departemen Perdagangan, 2010 (diolah)

Selain menjadi devisa terbesar, sektor industri merupakan sektor urutan keempat yang menyerap banyak tenaga kerja setelah sektor jasa. Sehingga sektor industri diharapkan mampu mengurangi pengangguran karena sifatnya yang padat karya. Pada urutan pertama sejak tahun 2004 hingga tahun Agustus 2008 diduduki oleh sektor pertanian yang menyerap tenaga kerja sebanyak 41.331.706 orang (40,30%), lalu diikuti oleh sektor perdagangan pada urutan kedua sebanyak

21.221.744 orang (20,70%) dari tahun 2004 hingga tahun 2007 sektor industri berada pada urutan ke tiga setelah sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sektor industri mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 12.368.729 orang (12,38%) pada tahun 2007, sedangkan pada tahun 2008 industri pengolahan atau manufaktur tergeser oleh sektor jasa yang mampu menyerap tenaga kerja sebesar 12.549.376 orang (12,24%). Pada tahun 2008 industri manufaktur berada pada urutan ke empat dalam hal penyerapan tenaga kerja.(lihat Tabel 1.3)

Tabel 1.3
Penyerapan tenaga kerja Indonesia (orang) dan Share-nya (%) terhadap masing-masing sektor ekonomi tahun 2004-2008

Sektor	2004	2005	2006	2007	2008
Pertanian, kehutanan, perikanan	40.608.019 (43,33%)	41.309.776 (43,96%)	40.136.242 (42,05%)	41.206.474 (41,23%)	41.331.706 (40,30%)
Pertambangan	1.034.716 (1,10%)	904.194 (0,96%)	923.591 (0,97%)	994.614 (0,99%)	1.070.540 (1,04%)
Industri manufaktur	11.070.498 (11,81%)	11.952.285 (12,72%)	11.890.170 (12,46%)	12.368.729 (12,38%)	12.549.376 (12,24%)
Listrik, gas dan air	228.297 (0,24%)	194.642 (0,21%)	228.018 (0,24%)	174.884 (0,18%)	201.114 (0,20%)
Bangunan	4.540.102 (4,85%)	4.565.454 (4,86%)	4.697.354 (4,92%)	5.252.581 (5,26%)	5.438.965 (5,30%)
Perdagangan, hotel dan restoran	19.119.156 (20,40%)	17.909.147 (19,06%)	19.215.660 (20,13%)	20.554.650 (20,57%)	21.221.744 (20,70%)
Transportasi dan komunikasi	5.480.527 (5,85%)	5.652.841 (6,02%)	5.663.956 (5,93%)	5.958.811 (5,96%)	6.179.503 (6,03%)
Kuangan, asuransi dan jasa	1.125.056 (1,20%)	1.141.852 (1,22%)	1.346.044 (1,41%)	1.399.940 (1,40%)	1.459.985 (1,42%)
Jasa-jasa	10.515.665 (11,22%)	10.327.496 (10,99%)	11.355.900 (11,89%)	12.019.984 (12,03%)	13.099.817 (12,77%)
Total	93.722.036 (100%)	93.958.387 (100%)	95.456.935 (100%)	99.930.217 (100%)	102.552.750 (100%)

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2008

Tabel 1.4
Ekspor sub sektor industri tahun 2004-2010 (Juta US\$)

Jenis Barang	2005	2006	2007	2008	2009	trend	2010 Jan- Agus	Perub ahan	Pang sa 2009
Migas	19.231,6	21.209,5	22.088,6	29.126,3	19.018,3	14,81	17.039,1	65.16	20,8
Hasil tambang	8.994,7	12.650	14.517,0	16.545,0	20.440,7	30,44	18.246,4	53.89	22,3
Bahan mentah lain	9.556,1	12.454,3	14.365,0	18.288,1	13.028,5	22,44	12.295,6	53.71	15,1
Kayu lapis dan olahan	2.711,7	2.855,7	2.556,4	2.333,7	1.820,2	-4,15	1.552,2	35.35	1,9
Tekstil dan pakaian jadi	8.552,9	9.374,5	9.698,9	9.959,2	9.118,8	6,87	7.289,8	19.13	8,9
Logam tidak mengandung besi	2.594,4	3.428,7	4.329,6	4.789,5	3.977,3	28,29	3.341,8	47.16	4,0
Minyak dan lemak nabati	4.764,0	5.714,6	9.439,5	14.569,3	11.851,7	37,21	8.485,5	23.86	10,3
Besi dan baja	939,2	1.626,0	1.598,7	2.200,5	1.311,2	28,36	1.076,9	21.24	1,3
Kaca dan barang dari kaca	396,4	384,7	429,3	425,3	349,2	2,95	278,5	26.86	0,34
Kertas dan barang dari kertas	2.277,7	2.801,7	3.317,1	3.727,6	3.355,0	15,57	2.696,5	26.18	3,3
Hasil industri lainnya	25.641,2	28.298,9	31.760,4	35.055,9	32.228,9	11,71	26.520,5	29.12	32,4
Total ekspor	85.660,0	100.798,6	114.100,9	137.020,4	97.491,6	17,18	81.732,8	36.26	100

Sumber : Departemen Perdagangan, 2010

Dari Tabel 1.4 dapat dilihat bahwa komoditi tekstil merupakan ekspor komoditi terbesar dari sektor industri non-migas dibandingkan dengan komoditas non migas lainnya. Tekstil dan pakaian jadi memiliki pangsa sebesar 8,9 persen pada tahun 2010 hal tersebut mengungguli pangsa komoditas non migas lainnya.

Komoditas tekstil menjadi objek penelitian ini karena dalam perekonomian Indonesia tekstil memiliki peran yang strategis diantaranya: 1) tekstil mempunyai peranan sebagai penghasil devisa, 2) pemenuh kebutuhan dalam negeri, 3) mampu menyerap banyak tenaga kerja.

Klasifikasi yang dapat dilakukan untuk komoditi TPT digolongkan menurut SITC (Standar Internasional trade classification) menurut data Departemen Perdagangan Republik Indonesia diklasifikasikan berdasarkan SITC 26 (serat tekstil atau *textile fibers and waste*), SITC 65 (produk tekstil atau *textile yarn, fabrics etc*) dan SITC 84 (pakaian jadi atau *clothing and accessories*).

Tabel 1.5
Perkembangan Ekspor TPT Indonesia ke dunia berdasarkan SITC Tahun
2003-2008 (jumlah Kg)

Tahun	SITC 26	SITC 65	SITC 84
2003	154.855.644	1.155.830.679	380.428.067
2004	154.149.796	1.146.903.567	376.098.608
2005	195.379.665	1.231.833.358	431.026.995
2006	232.137.081	1.249.550.605	459.041.894
2007	249.044.353	1.227.599.932	457.354.564
2008	277.088.300	1.076.101.057	474.551.101

Sumber : Departemen Perdagangan, 2009

Perkembangan ekspor tekstil Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.5 dimana dibedakan berdasarkan SITC (*Standar Internasional Trade Clasification*). Tabel 1.5 memberikan informasi bahwa klasifikasi SITC 65 memiliki volume ekspor TPT terbesar di susul SITC 84 dan SITC 26. Hal tersebut karena produk SITC 65 merupakan diferensiasi produk pertama di Indonesia.

Seiring situasi perekonomian internasional, perkembangan perdagangan internasional Indonesia banyak mengalami perubahan khususnya terkait keterbukaan pasar. Perjanjian atau kerjasama perdagangan internasional menyebabkan penghapusan hambatan dalam perdagangan internasional seperti penghapusan tarif dan non tarif dalam perdagangan barang. Keterbukaan pasar menyebabkan produk dari luar negeri dapat bebas masuk ke Indonesia begitupun sebaliknya.

Berlakukanya perjanjian perdagangan oleh suatu negara dengan satu atau beberapa negara lain sejatinya adalah bentuk usaha untuk menciptakan pasar persaingan sempurna. Dalam pasar persaingan sempurna yang menjadi alat dalam proses tawar menawar adalah harga. Hal tersebut terjadi karena harga yang terbentuk merupakan harga yang tercipta di pasar dengan kondisi penjual dan pembeli tidak dapat mempengaruhi harga, tidak ada hambatan untuk memasuki pasar dengan informasi yang sempurna.

Para kepala negara anggota ASEAN dan China pada tanggal 4 November 2004 di Phnom penh Kamboja telah menandatangani *Framework Agreement on Comprehensive Economic Co-operation Between Association of Southeast Asian Nation and The Peoples's Republic of China (CAFTA)*. Tujuan dari framework CAFTA tersebut adalah: a) memperkuat dan meningkatkan kerjasama ekonomi, perdagangan dan investasi kedua belah pihak, b) meliberalisasikan perdagangan, jasa dan investasi, c) Mencari area baru dan mengembangkan kerjasama ekonomi yang saling menguntungkan kedua belah pihak, d) memfasilitasi integrasi ekonomi yang lebih efektif dengan negara baru ASEAN dan menjembatani gap yang ada di kedua belah pihak. Selain itu, kedua belah pihak juga menyepakati untuk

memperkuat dan meningkatkan kerjasama ekonomi melalui: a) penghapusan tarif dan hambatan non tariff dalam perdagangan barang b) Liberalisasi secara progresif perdagangan dan jasa c) membangun regim investasi yang kompetitif dan terbuka dalam rangka China-ASEAN FTA.(Firman Mutakin, 2009)

Diberlakukanya CAFTA menimbulkan kekhawatiran bagi pengusaha di Indonesia jauh sebelum kesepakatan CAFTA diimplementasikan. Dalam hal ini fluktuasinya harga TPT Indonesia menyebabkan harga TPT Indonesia tidak stabil. Hal tersebut menjadi kekhawatiran Produsen TPT Indonesia karena tidak dapat bersaing dengan TPT China. Selain itu biaya produksi yang tinggi menjadi permasalahan produsen TPT Indonesia karena dikhawatirkan tidak dapat bersaing oleh TPT China yang terkenal lebih murah.

Permasalahan usaha Tekstil dan Produk Tekstil yang selanjutnya di singkat TPT dibagi menjadi 2 bagian yaitu, iklim usaha dan pasar dalam negeri. Pertama, perubahan dalam iklim usaha pada akhirnya memaksa peningkatan biaya produksi. Adapun elemen di dalam iklim usaha tersebut adalah kenaikan bahan bakar bumi (BBM) dan tarif dasar listrik (TDL). Kenaikan ini akibat krisis energi yang dihadapi semua negara. Selain itu, regulasi dan peraturan pemerintah yang tidak ditegakkan memicu ekonomi biaya tinggi yang semakin membebani dunia usaha. Bagian kedua adalah masuknya produk TPT impor dari negara lain seperti RRT dengan harga murah, yang pada umumnya membidik segmen bawah. (Assosiasi Pertekstilan Indonesia, Juni 2007)

Tabel 1.6
Perkembangan Ekspor Produk SITC 65 ke China (2005-2008)

Produk SITC 65	2005	2006	2007	2008
Textile Yarn	27.072.412 (72.8%)	28.474.611 (73.4%)	31.356.588 (72.1%)	27.640.094 (65.1%)
Cotton fabrics, Woven	2.041.564 (5.49%)	1.726.693 (4.45%)	1.793.779 (4.12%)	1.818.393 (4.3%)
Textile Fabrics, Woven,of man-made fibers	4.103.143 (11.03%)	3.868.882 (9.97%)	5.725.932 (13.1%)	5.723.283 (13.1%)
Textile fabrics, woven,other than of cotton or man-made fibers	620 (0.001%)	53.245 (1.26%)	70.354 (1.16%)	67.033 (0.15%)
Knitted or crocheted fabrics	227.440 (0.06%)	492.008 (0.08%)	1.346.153 (3.09%)	2.899.387 (0.8%)
Tulle, lace, embroidery,Ribbons	19.826 (0.05%)	32.408 (0.08%)	13.293 (0.036%)	20.805 (0.04%)
Trimings and other small wares				
Spesial yarns, textil fabrics	3.166.815 (8.5%)	3.807.197 (9.8%)	2.612.126 (6.6%)	3.334.663 (7.8%)
Madde-up articles, wholly	148.347 (0.3%)	132.427 (0.34%)	200.705 (0.4%)	639.712 (1.51%)
Floor Coverings	595.176 (1.60%)	188.252 (0.4%)	361.259 (0.83%)	323.400 (0.76%)
Total ekspor	37.170.647 (100%)	38.775.723 (100%)	43.480.189 (100%)	42.146.604 (100%)

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2009 (diolah)

Berlakukanya CAFTA juga memberikan peluang bagi negara-negara yang bersepakat perjanjian tersebut. Jumlah penduduk China yang lebih banyak dan GDP perkapita China yang lebih tinggi merupakan pasar potensial bagi negara manapun tidak terkecuali bagi Indonesia. Dalam hal ini produk unggulan TPT Indonesia dapat dilihat dari produk yang dominan dari klasifikasi SITC 65 yang merupakan penyumbang terbesar dari komoditas ekspor TPT Indonesia ke China.

Pada Tabel 1.6 menjelaskan sumbangan ekspor TPT Indonesia ke China khususnya produk SITC 65. Dari data diatas menunjukkan bahwa produk tekstil yarn adalah produk yang mendominasi ekspor TPT Indonesia ke China. Tekstil yarn pada tahun 2008 menyumbangkan ekspor sebesar 65.1% dari klasifikasi produk SITC 65 diikuti Textile Fabrics, Woven, of man-made fibers sebesar 13.1%. dan cotton fabrics sebesar 4.3%.

Kekhawatiran sebagian kalangan bahwa ekspor tekstil yarn ke China sementara terbukti. hal tersebut ditunjukkan pada Tabel 1.7 tentang pertumbuhan ekspor Tekstil Yarn ke Indonesia. Pertumbuhan Volume ekspor TPT Indonesia ke China sebelum diimplementasikan CAFTA memang mengalami fluktuasi. fluktuasi volume ekspor TPT Indonesia ke China dapat disebabkan oleh beberapa variabel seperti fluktuatifnya harga TPT Indonesia dan kurs rupiah yang tidak stabil.

Tabel 1.7
Pertumbuhan Volume Ekspor Tekstil Yarn Indonesia ke China tahun
1989-2008 (jumlah Kg)

Tahun	Volume Ekspor Tekstil Yarn	Perubahan (%)
1989	92591	
1990	11100	-0,88 %
1991	68803	5,1%
1992	962560	12,9%
1993	10763567	10,1%
1994	10311381	-0,04%
1995	5702021	-0,44%
1996	4702786	-0,17%
1997	7377050	0,56%
1998	9633776	0,30%
1999	16588254	0,72%
2000	43775670	1,63%
2001	37727905	-0,13%
2002	44355473	0,17%
2003	49011892	0,10%
2004	33697228	-0,31%
2005	27072412	-0,19%
2006	28474611	0,05%
2007	31356588	0,10%
2008	27640094	-0,11%

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2009

Seperti yang telah di jelaskan di atas, fluktuasinya volume ekspor TPT Indonesia ke China dipengaruhi oleh beberapa variabel. Kesepakatan CAFTA yang menggambarkan pasar persaingan sempurna menyebabkan variabel harga sebagai penentu dari permintaan atau penawaran suatu produk. Begitupun dengan TPT Indonesia, variabel harga menjadi bagian penting dalam permintaan ekspor TPT Indonesia ke China. Hal tersebut memberikan arti bahwa fluktuasinya harga TPT Indonesia akan menyebabkan volume ekspor TPT Indonesia pun berfluktuasi.

Fluktuasi harga TPT Indonesia pada tahun 1998 sampai 2008 terlihat pada Tabel 1.8 sebagai berikut:

Tabel 1.8
Perkembangan harga TPT Indonesia tahun 1998-2008 (US\$/Kg)

Tahun	Harga TPT Indonesia	Perubahan(%)
1998	1637	
1999	2003	0,20%
2000	1447	-0,20%
2001	1689	0,16%
2002	1632	0,14%
2003	1738	0,06%
2004	2551	0,46%
2005	2049	-0,19%
2006	2475	0,20%
2007	2590	0,04%
2008	2827	0,08%

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2009 (diolah)

Biaya produksi yang mengakibatkan fluktuasinya harga TPT Indonesia dibengaruhi juga oleh kurs atau nilai tukar. Kurs dalam hal ini kurs rupiah berpengaruh pada industri di Indonesia karena industri di Indonesia masih mengkonsumsi bahan baku impor. Selain itu alat pembayaran pada perdagangan internasional yang menggunakan kurs menyebabkan harga TPT Indonesia menjadi tidak stabil.

1.2 Rumusan Masalah

Perubahan kebijakan perdagangan internasional Indonesia berubah setelah harga minyak dunia menurun. Pemerintah mendorong sektor non migas melalui industrialisasi sebagai upaya mengurangi ketergantungan pada sektor migas. Hal

tersebut mengakibatkan ekspor non-migas Indonesia meningkat dan ekspor migas menurun pada tahun 1988. Sejak saat itu komoditi non-migas Indonesia menjadi tulang punggung perdagangan Internasional Indonesia dan perannya sangat vital bagi perekonomian Indonesia.

Komoditas sektor non migas diantaranya meliputi sektor pertambangan, pertanian dan industri. Peran sektor industri diantaranya sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia, sumber andalan dari penerimaan devisa dan sumber pendanaan pembangunan. Sektor industri juga bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dalam negeri serta menyerap banyak tenaga kerja dalam memproduksi barang dan jasa sehingga mengurangi pengangguran di Indonesia.

Salah satu komoditas Indonesia yang dominan pada Sektor industri adalah Tekstil dan produk tekstil atau TPT. TPT menempati urutan pertama dalam ekspor komoditi non-migas Indonesia. Ekspor TPT menurut SITC munjukan bahwa jenis SITC 65 memiliki jumlah produksi terbesar diikuti SITC 84 selanjutnya SITC 26. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada produk unggulan SITC 65 yaitu tekstil *yarn* atau benang pemintal.

KTT ASEAN IV 27-28 Januari 1992 di Singapura menghasilkan *Declaration of Singapore*. Deklarasi Singapura 1992 menegaskan bahwa kerjasama ekonomi ASEAN tahun 1990-an terus ditingkatkan, antara lain melalui peningkatan upaya-upaya bersama dalam meningkatkan kerjasama ekonomi, baik intra maupun ekstra ASEAN. Hal tersebut berkembang pada pemberlakuan *Asean-China Free Trade*

Agreement atau CAFTA pada tahun 2010. CAFTA menjadi tantangan perdagangan internasional Indonesia.

Berdasarkan keterangan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah: Harga TPT Indonesia yang fluktuatif berpengaruh pada volume ekspor TPT Indonesia ke China terlebih ketika CAFTA diimplementasikan. Hal tersebut terjadi karena CAFTA pada hakikatnya adalah implementasi dari pasar persaingan sempurna sehingga variabel harga menjadi sangat menentukan dalam volume ekspor TPT Indonesia ke China. Selain itu pada perdagangan internasional kurs rupiah juga berpengaruh pada volume ekspor karena selain industri Indonesia masih menyerap bahan baku impor, kurs juga sebagai alat pembayaran dalam perdagangan internasional.

Berdasarkan penjelasan di atas mendorong penulis untuk mengetahui perkembangan ekspor TPT Indonesia ke China khususnya sebelum diberlakukannya CAFTA. Dan mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor TPT Indonesia ke China menghadapi era CAFTA.

Tujuan dan Manfaat penelitian

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Menganalisis perkembangan volume ekspor TPT Indonesia ke China menghadapi era CAFTA
- 2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor TPT Indonesia ke China menghadapi era CAFTA

Dari penelitian ini, diharapkan akan memberikan manfaat bagi:

1. Pemerintah Indonesia selaku pengambil kebijakan dan pihak lain yang terkait sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan ekonomi, dalam kaitanya dengan pemberlakuan ACFTA.
2. Mahasiswa dan kalangan akademisi lainnya sebagai bahan pelengkap dan informasi untuk penelitian yang terkait.

1.4 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Bab ini merupakan bagaian pendahuluan yang berisi : latarbelakang, masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi landasan teori dan bahasan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejenis. Bab ini juga menungkapkan kerangka pemikiran dan hipotesis.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini berisikan deskripsi tentang bagaimana penelitian akan dilandaskan secara operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

Bab IV : Hasil dan pembahasan

Pada permulaan bab ini akan digambarkan secara singkat keadaan perkembangan tekstil Indonesia dan dilanjutkan dengan analisis data dan pembahasan.

Bab V : Penutup

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran atas dasar penelitian

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional adalah perdagangan antar negara yang memiliki kesatuan hukum dan kedaulatan yang berbeda serta dengan kesepakatan tertentu dan memenuhi kaidah-kaidah yang telah di tentukan dan diterima secara internasional (Putong, 2003). Perdagangan internasional diartikan sebagai pertukaran barang dan jasa yang terjadi melampaui batas negara. Dengan adanya perdagangan, setiap negara akan menggunakan sumber dayanya dengan efisien dan melakukan spesialisasi sesuai dengan keunggulan komperatif yang dimilikinya. (Lipsey, 1997)

Suatu perdagangan terjadi dikarenakan adanya kebutuhan dalam negeri untuk memenuhi serta mendapatkan suatu manfaat atau keuntungan yang lebih. Dengan adanya perdagangan, setiap negara akan memfokuskan untuk memproduksi barang dan jasa yang dapat secara efisien atau spesialisasi produksi, sementara negara lain yang melakukan perdagangan adalah untuk memperoleh barang dan jasa lain yang tidak di produksinya. Secara umum, ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perdagangan luar negeri. (Putong, 2003), antara lain:

1. Untuk memperoleh barang atau sumber daya yang tidak dapat dihasilkan di dalam negeri.

2. Untuk mendapatkan barang yang sebenarnya dapat dihasilkan di dalam negeri, namun kualitasnya tidak sebaik produksi negara lain atau kualitasnya belum memenuhi syarat.
3. Untuk mendapatkan teknologi yang lebih modern, dengan tujuan untuk memberdayakan sumberdaya alam di dalam negeri.
4. Untuk memperluas pasaran produk yang dihasilkan di dalam negeri.
5. Untuk memperoleh keuntungan dari spesialisasi.

2.1.1.1 Teori Keunggulan Mutlak (*Absolute Advantage*)

Teori Keunggulan Absolut dari Adam Smith sering disebut sebagai teori murni perdagangan internasional. Dasar pemikiran dari teori ini adalah bahwa suatu negara yang melakukan spesialisasi dan perdagangan luar negeri akan cepat maju, apabila perdagangan itu memberikan keunggulan mutlak. Sedangkan yang dimaksud dengan keunggulan mutlak (*Absolute Advantage*) oleh Adam Smith adalah kemampuan suatu negara untuk menghasilkan suatu barang dan jasa dengan menggunakan sumber daya yang lebih sedikit di banding dengan negara-negara lain (Salvatore, 1997)

Dengan kata lain, keunggulan mutlak adalah keunggulan yang dimiliki oleh suatu negara karena yang bersangkutan bisa menghasilkan barang atau jasa lebih murah (lebih efisien) dibandingkan produktivitas tenaga kerja di negara lainnya.

Tabel 2.1
Keunggulan Mutlak

Negara	Indonesia	Amerika
Kain (meter/ jam kerja)	6 meter	4 buah
Radio (buah/ jam kerja)	1 meter	5 buah

Tabel 2.1 menunjukkan bahwa Indonesia mampu menghasilkan kain sebanyak 6 meter dalam satu jam kerja sementara Amerika mampu menghasilkan kain 1 meter. Sedangkan Indonesia dapat menghasilkan 4 buah radio dalam satu jam kerja sementara Amerika menghasilkan 5 buah. Jelas bahwa Indonesia mempunyai keuntungan mutlak dalam produksi kain dan Amerika dalam Radio. Masing-masing negara akan memperoleh keuntungan apabila Indonesia mengekspor kain dan mengimpor radio dari Amerika. Pertukaran akan membawa keuntungan kedua belah pihak apabila nilai tukar yang terjadi terletak diantara nilai tukar masing-masing sebelum terjadi pertukaran. Dari contoh tersebut jelas bahwa spesialisasi atas dasar keuntungan absolut yang kemudian diikuti pertukaran dan kedua negara dapat memperoleh keuntungan.

2.1.1.2 Teori keunggulan Komperatif (*Comperative Advantage*)

Keunggulan komperatif adalah keunggulan relatif yang dimiliki oleh suatu negara dibandingkan dengan negara lain dalam memproduksi barang berbagai komoditas (Lipsey, 1997). Jika masing-masing negara yang memiliki keunggulan komperatif dalam satu komoditi mengkhususkan memproduksi komoditi tersebut, maka produksi dunia akan mampu di tingkatkan sehingga

akan memberikan peluang bagi setiap negara untuk melakukan perdagangan serta memperoleh manfaat dari perdagangan tersebut. Keunggulan komparatif sendiri timbul karena adanya negara-negara yang mempunyai biaya dan kesempatan yang berbeda dalam memproduksi barang atau komoditas tertentu. Bila suatu negara memiliki keunggulan komparatif dalam satu barang, tetapi tanpa ada perdagangan maka harga relative untuk harga barang tersebut akan lebih rendah dari pada dinegara yang tidak memiliki keunggulan komparatif untuk barang tersebut. Perdagangan akan meningkatkan harga barang relative tersebut sehingga akan menciptakan insentif bagi perusahaan-perusahaan di negara yang memiliki keunggulan komparatif untuk lebih meningkatkan produksinya. Selain itu, jumlah komoditi akan di konsumsi menjadi lebih banyak jika dibandingkan dengan tanpa perdagangan.

Berdasarkan hukum keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo (Salvatore, 1997), meskipun suatu negara kurang efisien apabila di bandingkan dengan negara lain dalam memproduksi dua jenis komoditi, tetapi masih tetap ada dasar untuk melakukan perdagangan yang dapat memberikan keuntungan bagi kedua negara. Dimana negara pertama harus mampu berspesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang memiliki kerugian absolute yang lebih kecil atau komoditi yang memiliki keunggulan komparatif.

Tabel 2.2
Keunggulan komperatif

Negara	Indonesia	Amerika
Kain (meter/ jam kerja)	6 meter	1 buah
Radio (buah/Jam kerja)	4 meter	2 buah

Dalam tabel 2.2 dapat dilihat bahwa Amerika tidak memiliki keunggulan absolute tetapi memiliki kerugian absolute produksi baik dalam kain maupun radio dibandingkan Indonesia. Meskipun demikian, karena para pekerja dapat memproduksi kain setengah kali radio yang di produksi Indonesia, maka Amerika dikatakan memiliki keunggulan komperatif dalam radio. Dilain pihak Indonesia memiliki keunggulan absolut baik dalam memproduksi kain maupun radio dibandingkan dengan Amerika.

Namun karena keunggulan absolut pada kain lebih besar (6:1) dibandingkan dengan radio (4:2), maka Indoensia memiliki keunggulan komperatif di dalam kain. Secara ringkass, keunggulan absolut Indonesia lebih besar dalam kain dan dengan demikian memiliki keunggulan komperatif dalam kain. Kerugian absolut Amerika lebih kecil dalam radio, sehingga memiliki keunggulan komperatif dalam radio. Menurut hukum keunggulan komperatif, kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan jika Indoensia melakukan spesialisasi dalam produksi kain tersebut serta menukarnya denga radio dari Amerika dan pada saat yang sama, Amerika melakukan spesialisasi produk dalam radio.

2.1.1.3 Teori Proporsi Faktor Produksi dari Heekscher-Ohlin (H-O)

Teori Heekscher-Ohlin (Salvatore,1997) Menyatakan bahwa komoditi yang diekspor oleh suatu negara adalah komoditi yang produksinya menyerap banyak faktor produksi yang relative melimpah dan murah di negara tersebut, dan akan mengimpor komoditi yang membutuhkan sumber daya yang relative langka dan mahal di negara itu. Karena pada teori Heekscher-Ohlin lebih menekankan pada perbedaan kepemilikan faktor-faktor produksi antara suatu negara dengan negara lain yang merupakan landasan dalam menentukan keunggulan komperatif masing-masing negara maka teori ini juga disebut sebagai teori kepemilikan faktor atau proporsi faktor. Teori ini menyatakan bahwa setiap negara akan melakukan spesialisasi produksi serta mengekspor komoditi yang banyak menyerap faktor produksi yang tersedia di negara itu dan mengimpor komiditi atau barang yang banyak menyerap faktor produksi yang langka dan mahal di negara itu.

Teori H-O didasarkan pada serangkaian asumsi sederhana yang memudahkan dan melancarkan pembahasan. Hanya saja, sebagian dari asumsinya teralalu sederhana atau bahkan sama sekali tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Asumsi-asumsi tersebut adalah (Salvatore, 1997):

1. Dunia ini hanya terdiri dari dua negara, dua komoditas dan dua faktor produksi
2. Kedua negara itu memiliki dan menggunakan tingkat teknologi produksi yang sama

3. Salah satu dari kedua komoditi tersebut bersifat padat modal, sedangkan yang lainnya bersifat padat tenaga kerja, dan hal ini berlaku di kedua negara
4. Skala hasil yang konstan
5. Spesialisasi produksi yang terjadi di masing-masing negara setelah perdagangan internasional berlangsung tidak lengkap atau tuntas
6. Persamaan selera di kedua negara
7. Adanya kompetitif sempurna di pasar komoditi maupun di pasar faktor produksi
8. Pentingnya mobilitas internal, namun menyisakan kemungkinan terjadinya mobilitas atau perpindahan faktor produksi antar negara
9. Tidak ada biaya transportasi, tarif maupun berbagai bentuk hambatan lainnya yang mengganggu berlangsungnya perdagangan internasional secara bebas
10. Seluruh sumber daya produktif yang ada di masing-masing negara dikerahkan secara penuh(Full employment)
11. Hubungan dagang yang berlangsung benar-benar seimbang

Teori ini menjelaskan perbedaan dalam kelimpahan secara relatif, yaitu kepemilikan faktor-faktor produksi diantara suatu negara dengan negara lain, sebagai landasan dasar atau faktor penentu utama keunggulan komperatif bagi masing-masing negara, yang sekaligus menjadi pijakan bagi berlangsungnya hubungan dagang diantara mereka. Atas dasar alasan ini, model ini sering disebut

juga dengan teori kepemilikan faktor produksi (*factor endowment Theory*) atau teori proporsi faktor (*faktor proportions theory*)

2.1.1.4 Teori keunggulan kompetitif (*Competitive Advantage*)

Menurut Michel E. Porter (1990) *The competitive Advantage of Nation* adalah tentang tidak adanya korelasi langsung antar dua faktor produksi (sumber daya alam yang tinggi dan sumber daya manusia yang murah) yang dimiliki suatu negara untuk dimanfaatkan menjadi keunggulan daya saing dalam perdagangan.

Banyak negara di dunia ini yang jumlah tenaga kerjanya sangat besar secara proporsional dengan luar negeri terjadi terbelakang dalam upaya daya saing internasional. Begitu juga tingkat upah yang relatif lebih murah daripada negara lainnya, begitu pula korelasi erat dengan rendahnya motivasi kerja keras dan berprestasi. Hasil akhir Porter menyebutkan peranan pemerintah sangat mendukung selain faktor produksi. Porter mengungkapkan bahwa ada empat atribut utama yang menentukan mengapa industri tertentu dalam suatu negara dapat mencapai akses internasional, keempat atribut itu meliputi :

1. Kondisi faktor produksi
2. Kondisi permintaan dan tuntutan mutu dalam negeri
3. Eksistensi industri pendukung
4. Kondisi persaingan strategi dan struktur perusahaan dalam negeri.

Negara yang sukses dalam skala internasional pada umumnya didukung oleh kondisi faktor yang baik, permintaan dan tuntutan mutu dalam negara yang tinggi, industry hulu/hilir yang maju dan persaingan domestik yang ketat keunggulan kompetitif yang didukung oleh satu atau dua atribut saja biasanya

tidak akan dapat bertahan, sebab keempat atribut saling berinteraksi positif dalam negara yang sukses. Disamping keempat atribut diatas, peran pemerintah juga menyebabkan variabel yang cukup signifikan (Porter, 1990).

2.1.2 Keuntungan Perdagangan Internasional

Banyak keuntungan yang dapat di peroleh dari aktivitas perdagangan luar negeri diantaranya (Deliarnov, 1995:163) :

1. Apa saja yang tidak dapat dihasilkan di dalam negeri, dengan adanya perdagangan luar negeri dapat dinikmati dengan jalan mengimpornya dari negara lain. Termasuk didalamnya barang konsumsi, barang-barang modal, bahan mentah dan sebagainya.
2. Perdagangan luar negeri memungkinkan dilakukannya spesialisasi sehingga barang-barang bisa dihasilkan secara lebih murah karena lebih cocok dengan kondisi negara tersebut, baik dari segi bahan mentah maupun cara memproduksi. Hal hal seperti ini jelas sangat mendukung efisiensi pemanfaatan sumber daya ke arah yang lebih tinggi.
3. Negara yang melakukan perdagangan luar negeri dapat memproduksi yang lebih besar dari pada yang dibutuhkan pasar dalam negeri. Dengan demikian kapasitas produksi lebih optimal hal ini juga menyebabkan perluasan pasar produksi dan tenaga kerja sekaligus pendapatan nasional bisa di tingkatkan dan angka pengangguran bisa ditekan.

Ahli-ahli ekonomi klasik memandang perdagangan internasional dapat memberikan sumbangan di dalam mempercepat proses pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, antara lain (Nopirin, 1999):

1. Mempertinggi efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi. Negara-negara yang melakukan spesialisasi dan perdagangan luar negeri akan dapat mempertinggi kegiatan produksinya dan dapat juga menikmati lebih banyak barang daripada sebelum adanya perdagangan internasional
2. Memperluas pasar produksi dalam negeri. Dalam suatu perekonomian terjadi keadaan beberapa industri kapasitas produksi sebagian menganggur atau tidak terpakai, sehingga dengan adanya perdagangan luar negeri memungkinkan perluasan pasar untuk hasil-hasil kegiatan produksinya.
3. Mempertinggi produktivitas kegiatan ekonomi. Dengan adanya perdagangan luar negeri suatu negara dapat: mempelajari teknik produksi yang lebih baik, mengimpor barang-barang modal yang baru dan lebih tinggi produktivitasnya dan mempelajari pandangan-pandangan baru yang akan memperbaiki cara kerja dan cara memimpin perusahaan yang sedang dijalankan negara lain.

2.1.3 Pengertian Ekspor dan Impor

Ekspor adalah penjualan barang dan jasa keluar wilayah yang disebut negara. Ekspor merupakan salah satu komponen perdagangan luar negeri yang memberikan sumber devisa bagi negara yang bersangkutan, apabila suatu negara melakukan impor, maka negara tersebut akan mengeluarkan devisa (Deliarnov, 1995).

Ekspor merupakan salah satu komponen atau bagian dari pengeluaran agregat, semakin besar pengeluaran agregat, maka semakin tinggi pula pendapatan nasional negara yang bersangkutan (Sukirno, 1994). Akan tetapi hal sebaliknya

belum tentu demikian, dimana pendapatan nasional yang tinggi tidak menjamin ekspor akan tinggi pula. Sifat ekspor seperti dijelaskan diatas mirip dengan sifat investasi dan pengeluaran pemerintah, dimana pendapatan nasional akan naik jika ekspor naik, akan tetapi jika pendapatan naik belum tentu ekspor juga akan naik (Deliarnov, 1995)

Banyak faktor yang mempengaruhi dimana ekspor akan dilakukan. Suatu negara dapat mengekspor suatu komoditas, jika komoditas tersebut dibutuhkan oleh negara lain atau tidak diproduksi oleh negara lain. Faktor yang lebih penting lagi adalah kemampuan dari negara tersebut untuk memproduksi barang-barang yang dapat bersaing di pasaran luar negeri.

Impor merupakan kebalikan dari ekspor. Jika ekspor dikatakan sebagai faktor injeksi maka impor merupakan kebocoran dari pendapatan nasional. Artinya, makin besar impor makin banyak uang negara yang pindah ke luar negeri. Jumlah impor ditentukan oleh kemampuan dalam menghasilkan barang-barang yang bersaing dengan buatan dalam negeri. Apabila barang-barang yang diproduksi oleh negara lain kualitasnya lebih baik, produksi lebih efisien, dan lebih murah daripada buatan dalam negeri, maka akan terdapat kecenderungan bahwa negara tersebut akan mengimpor barang dari luar negeri (Sukirno, 1994).

2.1.4 Teori perdagangan dengan Permintaan dan Penawaran

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perdagangan internasional adalah karena adanya perbedaan permintaan dan penawaran suatu negara. Perbedaan ini terjadi karena : (a) tidak semua negara memiliki dan mampu menghasilkan komoditi yang diperdagangkan, karena faktor-faktor alam negara

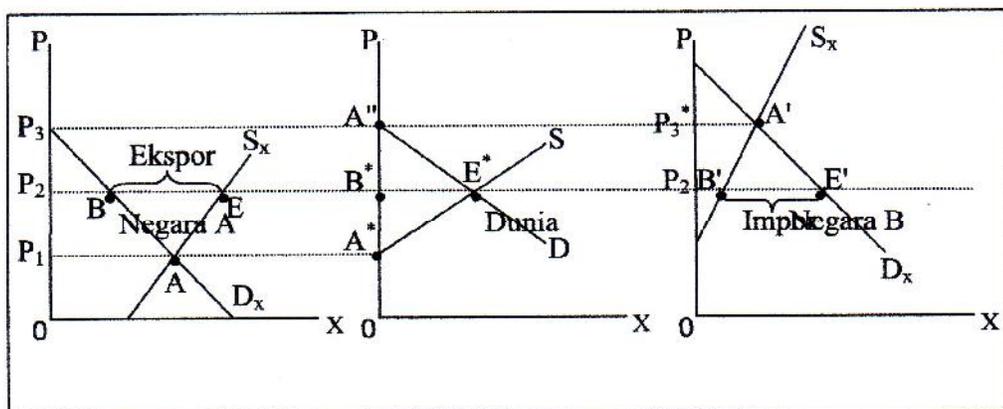
tersebut tidak mendukung, seperti letak geografis dan kandungan buminya, dan (b) perbedaan pada kemampuan suatu negara dalam menyerap komoditi tertentu pada kemampuan suatu negara dalam menyerap komoditi tertentu pada tingkat yang lebih efisien.

Sisi permintaan dari setiap pasar ditentukan oleh selera dan pendapatan (income) para konsumen. Kendala selera pendapatan ini akan menentukan bagaimana kuantitas barang yang diminta akan bereaksi terhadap perubahan harga. Begitu kita mengetahui kurva permintaan yang menghubungkan jumlah barang yang diminta terhadap harganya, kita dapat mengkombinasikannya dengan kurva penawaran yang diturunkan dari kondisi biaya untuk memperlihatkan efek perdagangan internasional terhadap produksi, konsumsi dan harga. Kerangka pikiran dari kurva permintaan dan penawaran adalah alat geometris utama yang akan digunakan untuk menganalisis pilihan kebijakan perdagangan (Kindleberger dan Lindert, 1983:39)

Secara teoritis suatu negara (misalnya negara A) akan mengekspor suatu komoditi (misalnya tekstil) ke negara lain (misal negara B) karena harga domestik di negara A relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan harga domestik di negara B. Tingkat harga relative lebih rendah di negara A disebabkan adanya kelebihan penawaran (*excees supply*) karena produksi domestik melebihi konsumsi domestik, sehingga negara A mempunyai kesempatan menjual kelebihan produksinya ke negara lain. Di lain pihak, negara B mengalami kekurangan penawaran karena tingkat konsumsi domestiknya melebihi produksi domestik (*excees demand*) sehingga harga menjadi tinggi. Untuk mencukupi

kebutuhan konsumsinya tersebut, negara B berkeinginan untuk membeli komoditi tekstil tersebut dari negara lain yang relatif lebih murah. Jika kemudian terjadi komunikasi antara A dengan negara B maka terjadi perdagangan antara keduanya dengan harga yang diterima oleh kedua negara tersebut adalah sama.

Gambar 2.1
Kurva Penawaran dan Permintaan pada Perdagangan Internasional



Sumber: Salvatore, 1997

Pada gambar 2.1 diasumsikan ada dua negara yang akan melakukan perdagangan yaitu Negara A dan Negara B. Dimana gambar tersebut menunjukkan kondisi tanpa perdagangan dan dengan perdagangan dengan contoh komoditi yang diperdagangkan adalah kain. Apabila dalam kondisi tanpa perdagangan, pasar kain di Negara B dan di Negara A berada pada tingkat harga yang berbeda. Tanpa adanya perdagangan dengan Negara B, maka titik pertemuan antara permintaan dan penawaran di Negara A akan berada pada tingkat harga yang lebih rendah yaitu pada P_1 atau terletak pada titik A. Begitu pula dengan Negara B, jika Negara B tidak melakukan perdagangan dengan Negara A maka

tingkat harga yang terjadi menjadi lebih tinggi yaitu pada tingkat harga $P3^*$ atau pada titik A'.

Dengan dibukanya perdagangan antara Negara A dengan Negara B, maka orang akan memperoleh kebebasan dari keharusan untuk menyeimbangkan permintaan dan penawarannya di negara masing-masing. Hal tersebut akan membuka kesempatan bagi pembeli kain di Negara B dan penjual kain di Negara A. Para pembeli di Negara B akan mengetahui bahwa mereka akan dapat memperoleh harga kain yang lebih murah dari luar negeri yaitu Negara A sehingga mereka akan menerima harga pada $P2$, sedangkan penjual di Negara A tidak perlu untuk menetapkan harga yang lebih rendah ($P1$) tetapi dapat menetapkan harga yang lebih tinggi yaitu pada $P2$. Sehingga harga akhir yang diciptakan oleh perdagangan dunia dapat ditentukan dan dianalisis. Kelebihan permintaan (*excess demand*) di Negara B sebanding dengan kelebihan penawaran (*excess supply*) di Negara A yang akhirnya terjadi hanya pada satu tingkat harga saja yaitu pada harga $P2$. Pada tingkat harga ini *excess demand* Negara B atau B'E' yaitu besarnya komoditi yang diimpor sama dengan *excess supply* Negara A atau BE yaitu besarnya komoditi yang diekspor.

Keseimbangan antara penawaran dan permintaan dunia memperlihatkan bahwa kurva perdagangan diturunkan dari kurva permintaan dan penawaran dari suatu negara. Kurva yang menunjukkan permintaan negara B terhadap kain impor dari negara A adalah kurva *excess demand* begitu pula kurva penawaran ekspor kain dari negara A yang merupakan kurva *excess supply*. Kurva permintaan dan

penawaran perdagangan saling bertemu pada titik E^* yang mencerminkan harga dunia yang berlaku untuk komoditi kain dengan adanya perdagangan antar negara

Penelitian ini mengikuti asumsi perdagangan internasional di atas. Penelitian ini diasumsikan hanya ada dua negara di dalam pasar pasar dunia dan komoditi yang diperjualbelikan adalah sama. Dua negara yang berada di pasar dunia adalah Indonesia dan China sedangkan komoditi yang diperdagangkan adalah Tekstil dan produk tekstil.

2.1.5 Elastisitas Permintaan Silang

Permintaan konsumen terhadap suatu barang tidak hanya tergantung pada harga barang tersebut. Tetapi juga pada preferensi konsumen, harga barang substitusi dan komplementer juga pendapatan. Para ahli ekonomi mencoba mengukur respon/reaksi permintaan terhadap harga yang berhubungan dengan barang tersebut, disebut dengan elastisitas silang (*Cross Price Elasticity of demand*)

Perubahan harga suatu barang akan mengakibatkan pergeseran permintaan kepada produk lain, maka elastisitas silang (E_{xy}) adalah merupakan persentase perubahan permintaan dari barang X dibagi dengan persentase perubahan harga dari barang Y Apabila hubungan kedua barang tersebut (X dan Y) bersifat komplementer (pelengkap) terhadap barang lain itu, maka tanda elastisitas silangnya adalah negatif, misalnya kenaikan harga tinta akan mengakibatkan penurunan permintaan terhadap pena. Apabila barang lain tersebut bersifat substitusi (pengganti) maka tanda elastisitas silangnya adalah positif, misalnya

kenaikan harga daging ayam akan mengakibatkan kenaikan jumlah permintaan terhadap daging sapi dan sebaliknya.

Elastisitas permintaan silang mengukur bagaimana perubahan kuantitas yang diminta atas sebuah produk mempengaruhi harga produk lainnya.

Perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$E_{A,B} = \frac{P_1B + P_2B}{Q_1A + Q_2A} \times \frac{\Delta QA}{\Delta PB}$$

Keterangan :

EA,B = elastisitas antara produk A dan B

P1B = harga awal produk B

P2B = harga produk B setelah perubahan

ΔQA = kenaikan permintaan produk A

Q1A = kuantitas permintaan awal produk A

Q2A = kuantitas permintaan produk A setelah harga produk B berubah

ΔPB = kenaikan harga produk B

Elastisitas silang berhubungan dengan karakteristik kedua produk yaitu:

1. Produk substitusi.

Elastisitas permintaan silang adalah positif, dimana kenaikan harga produk A akan menaikkan permintaan atas produk B. Contoh produk substitusi : minyak tanah dan kayu bakar, makanan ringan yang tersedia dalam berbagai merek, beras berkualitas sama merek A dan B, dan lain sebagainya.

2. Produk komplementer.

Elastisitas permintaan silang adalah negatif, dimana kenaikan harga produk A akan menurunkan permintaan produk B, vice versa. Contoh produk komplementer misalnya bensin dan mobil (mobil tidak dapat digunakan tanpa bensin). Jika harga bensin naik, permintaan akan mobil akan cenderung turun.

2.1.6 Teori Permintaan Ekspor

Permintaan dari suatu barang atau komoditi timbul dikarenakan adanya keinginan dan kemampuan konsumen untuk membeli suatu barang tertentu. Pengertian dari permintaan (Lipsey, 1995) itu sendiri adalah jumlah suatu komoditi yang akan dibeli oleh rumah tangga. Hubungan antara harga dan jumlah yang diminta adalah negatif sehingga hukum permintaan menyebutkan bahwa semakin rendah harga suatu komoditi maka jumlah yang akan diminta semakin besar, begitu pula sebaliknya. Sementara itu, penentuan permintaan dari suatu pasar dipengaruhi oleh beberapa faktor (Lipsey, 1995), yaitu:

1. Harga komoditi itu sendiri
2. Rata-rata Pendapatan rumah tangga

Kenaikan pendapatan rata-rata rumah tangga akan menyebabkan jumlah komoditi yang diminta lebih banyak pada setiap harga tertentu.

3. Harga-harga lainnya

Harga-harga lainnya yang dimaksud adalah harga barang substitusi dan harga barang komplementer. Naiknya harga pada barang substitusi suatu komoditi maka akan menyebabkan permintaan dari komoditi tersebut

meningkat. Sedangkan naiknya harga barang komplementer suatu komoditi akan menyebabkan permintaan dari komoditi tersebut turun.

4. Selera

Selera memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menentukan keputusan seseorang dalam membeli suatu barang.

5. Distribusi pendapatan

Perubahan dalam distribusi pendapatan akan menyebabkan semakin banyak komoditi yang akan dibeli bagi mereka yang memperoleh tambahan pendapatan, begitupula sebaliknya.

6. Jumlah penduduk

Kenaikan jumlah penduduk akan menyebabkan lebih banyak komoditi yang akan di beli pada setiap tingkat harga.

Permintaan ekspor suatu negara didefinisikan sebagai permintaan suatu negara tertentu terhadap komoditi. Sama halnya permintaan komoditi suatu pasar, permintaan ekspor juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu Harga domestik tujuan ekspor (HDit), harga impor negara tujuan negara ekspor atau komoditas sejenis dari negara tujuan ekspor (HIit), pendapatan perkapita negara tujuan ekspor (YPit), selera penduduk negara tujuan ekspor (Sit). Selain itu dipengaruhi oleh harga di pasar internasional (HX), Nilai tukar (NT) dan jumlah penduduk negara tujuan ekspor (POPit).

2.1.7 Kebijakan Perdagangan Internasional

Menurut Nopirin (1999), dalam arti luas kebijaksanaan ekonomi internasional adalah tindakan atau kebijaksanaan ekonomi pemerintah yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi komposisi, arah serta bentuk daripada perdagangan dan pembayaran internasional. Kebijakan ini tidak hanya berupa tarif, kuota dan sebagainya, tetapi juga meliputi kebijaksanaan pemerintah di dalam negeri yang secara tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap perdagangan serta pembayaran internasional seperti misalnya kebijaksanaan moneter dan fiskal. Sedangkan definisi yang lebih sempit kebijaksanaan ekonomi internasional adalah tindakan atau kebijaksanaan ekonomi pemerintah yang secara langsung mempengaruhi perdagangan dan pembayaran internasional.

1. Kebijakan peningkatan Ekspor

Kebijakan ini antara lain dilakukan dengan menjaga kestabilan harga atau dengan kata lain menjaga kestabilan inflasi pada tingkat yang rendah. Hal ini dilakukan agar komoditi ekspor tidak kehilangan daya saing dengan produk dari negara lain. selain itu yang perlu dilakukan adalah menjaga stabilisasi mata uang pada kondisi mata uang yang realistis, yaitu sesuai dengan perbandingan daya beli mata uang luar negeri. Kebijakan ini juga perlu dibarengi dengan sistem lalu lintas devisa yang bebas. Kemudian juga diperlukan beberapa kebijakan khusus dengan memberikan insentif khusus pada produsen dan eksportir seperti sistem perkreditan dan pajak yang mendorong ekspor. Serta adanya sistem informasi

mengenai potensi pasar luar negeri, pelatihan para ekportir di bidang penguasaan teknologi, administrasi keuangan, pemasaran dan lain-lain.

2. Kebijakan menstabilkan perkembangan ekspor

Beberapa kebijakan yang dapat dilakukan adalah:

- Perluasan dan penganekaragaman komoditi ekspor atau lebih dikenal dengan diversifikasi ekspor. Kebijakan ini dilakukan agar kita tidak tergantung pada satu atau beberapa komoditi saja, sebagai upaya untuk mencegah kemacetan apabila komoditas tersebut menurun permintaannya.
- Pemrosesan lebih lanjut untuk barang-barang komoditi ekspor yang berupa barang mentah atau barang primer. Dengan adanya pemrosesan ini diharapkan nilai tambahnya meningkat disamping dapat membuka lapangan pekerjaan.
- Perluasan pasar tidak tergantung pada satu atau beberapa negara saja. Hal ini bisa dilakukan dengan lebih mengintensifikan hubungan dengan negara lain serta kerja sama dalam organisasi regional dan organisasi internasional seperti NAFTA, Uni Eropa dan lain-lain.

3. Kebijakan memaksimalkan pertumbuhan ekonomi

Kebijakan ini dilakukan agar sektor perdagangan luar negeri dapat dirasakan manfaatnya di dalam negeri yaitu dengan mendorong tumbuh dan berkembangnya sektor-sektor lain. Untuk mencapai hal ini antara lain dilakukan dengan meningkatkan partisipasi masyarakat khususnya pengusaha kecil dan menengah.

Menurut Nopirin (1999), kebijakan ekonomi internasional adalah tindakan atau kebijaksanaan ekonomi pemerintah yang secara langsung mempengaruhi

komposisi, arah serta bentuk daripada perdagangan internasional. Instrument kebijaksanaan ekonomi internasional adalah:

1. Kebijakan perdagangan internasional

Meliputi tindakan pemerintah terhadap rekening yang sedang berjalan (*current account*) dari neraca pembayaran internasional, khususnya tentang ekspor dan barang atau jasa. Misalnya adalah tariff terhadap impor, bilateral trade agreement dan lainnya.

2. Kebijakan Pembayaran Internasional

Meliputi tindakan pemerintah terhadap rekening modal (*capital account*) dalam neraca pembayaran internasional. Contohnya adalah pengawasan terhadap lalulintas devisa (*exchange control*) atau pengaturan lalu lintas jangka panjang

3. Kebijakan bantuan luar negeri

Tindakan atau kebijakan pemerintah yang berhubungan dengan (*gants*), pinjaman (*loans*), bantuan yang bertujuan untuk membantu rehabilitasi serta pembangunan dan bantuan militer negara lain.

2.1.7.1 Tujuan Kebijaksanaan Ekonomi Internasional

Secara umum dapatlah disebutkan bahwa tujuan kebijaksanaan ekonomi internasional itu adalah sebagai berikut (Nopirin, 1999) :

- a. Autarki. Tujuan ini sebenarnya beertentangan dengan prinsip perdagangan internasional. Tujuan autarki bermaksud untuk menghindarkan diri dari pengaruh-pengaruh negara lain baik pengaruh ekonomi, politik atau militer.

- b. Kesejahteraan (welfare). Tujuan ini bertentangan dengan tujuan autarki diatas. Dengan mengadakan perdagangan internasional suatu negara akan memperoleh keuntungan dari adanya spesialisasi. Oleh karena itu untuk mendorong adanya perdagangan internasional maka halangan-halangan dalam perdagangan internasional (tarif, kuota, dan sebagainya) dihilangkan atau paling tidak dikurangi. Hal ini berarti harus ada perdagangan bebas.
- c. Proteksi. Tujuan untuk melindungi industri dalam negeri dari persaingan impor. Hal ini, misalnya dapat dijalankan dengan tarif, kuota dan sebagainya.
- d. Keseimbangan neraca pembayaran. Apabila suatu negara itu tidak mempunyai kelebihan cadangan valuta asing maka kebijaksanaan pemerintah mengadakan stabilisasi ekonomi dalam negeri akan menimbulkan banyak problem dalam neraca pembayaran internasionalnya.

2.1.8 Hambatan Perdagangan Internasional (Hambatan Impor)

Yang diartikan dengan penghambat impor atau impor barriers adalah langkah-langkah pemerintah dalam perpajakan atau peraturan-peraturan impor yang mengurangi kebebasan perdagangan luar negeri. Penghambat impor biasanya di bedakan atas dua jenis, yaitu

A. Tarif

Tarif adalah pembebanan pajak atau *custom duties* terhadap barang-barang yang melewati batas suatu negara. Dilihat dari aspek komoditi, ada dua macam tarif yaitu (Salvatore, 1997)

1. Tarif impor, yakni pajak yang dikenakan untuk setiap komoditi yang di impor dari negara lain
2. Tarif ekspor, yakni pajak untuk komoditi yang di ekspor

Sementara bila di tinjau dari perhitungannya, ada tiga jenis tariff, yaitu:

1. Tarif Ad Valorem adalah pajak yang dikenakan berdasarkan angka presentase tertentu dari nilai barang-barang yang di impor.
2. Tariff spesifik dikenakan sebagai beban tetap unit barang yang di impor.
3. Tarif campuran adalah gabungan antara tarif ad valorem dengan tarif spesifik.

B. Penghambat bukan tarif

Salah satu bentuk hambatan impor bukan tarif adalah kuota. Kuota adalah pembatasan secara langsung jumlah fisik terhadap barang yang masuk (kuota impor) dan keluar (kuota ekspor). Pemberlakuan kuota impor memberikan dampak-dampak terhadap konsumsi dan produksi seperti yang di timbulkan oleh penerapan tarif impor yang setara. Penyesuaian terhadap setiap pergeseran dalam kurva permintaan atau kurva penawaran sehubungan dengan adanya kuota impor akan terjadi pada harga-harga domestik. Sedangkan jika diberlakukan adalah tarif impor, maka penyesuaian tersebut akan terjadi pada kuantitas impor. Secara umum, kuota impor itu lebih menghambat dari tarif impor yang setara. Kuota

impor biasanya dikenakan terhadap bahan mentah sebagai barang perdagangan penting serta di bawah suatu pengawasan badan internasional. Berbagai macam restreksi atau bahan hambatan nontarif itu telah menggantikan peranan tarif di masa sebelumnya, ini merupakan ancaman bagi keberlangsungan dan perkembangan perdagangan internasional yang bebas.

2.1.9 Kebijakan dan Peraturan pemerintah dalam meningkatkan Ekspor Industri Tekstil

Kebijakan yang telah ditetapkan pemerintah bertujuan agar kegiatan produksi ekspor guna pemenuhan kebutuhan internasional dapat lebih ditingkatkan. Kebijakan tersebut dikeluarkan dalam paket :

1. Kebijakan 25 Oktober 1986 tentang mengubah penetapan bea masuk pembebasan tarif. Pemerintah akan membuka kesempatan modal asing untuk masuk dalam perusahaan PMDN dan PMA yang sedang berjalan, khususnya yang menunjang undustri non-migas. Sebagai kelanjutan deregulasi sektor riil 10 Juli 1993, maka pada tanggal 23 Oktober 1993 pemerintah telah menetapkan serangkaian deregulasi dan debirokratisasi dalam bidang ekspor impor, tarif bea masuk dan tata niaga impor, penanaman modal, perijinan, farmasi. Untuk lebih menetapkan kempilikan saham bagi investasi asing (PMA) maka pemerintah telah mengeluarkan persyaratanpemilikan saham dalam perusahaan asing.
2. Kebijakan 24 Desember 1987, sasaran kebijakan ini dalam rangka mendorong ekspor non migas Indoensia termasuk didalamnya sektor

industri tekstil. Mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kemufahan dan penyerderhanaan prosedur ekspor tata niaga. Kebijakan tertuang dalam:

- a. Mendag No 311/KP/ XII/ 87 tentang penyerderhanaan ketentuan di bidang ekspor
- b. Mendag No 332/KP/XII/87 tentang Tata Niaga Ekspor serta Kuota Tekstil dan Produk Tekstil.

Isi dari kebijakan tersebut adalah :

- Pembebasan ketentuan tata niaga ekspor dari beberapa komoditi ekspor
 - Ekspor tekstil dan produk tekstil dapat dilakukan oleh perubahan yang bukan eksportir terdaftar, kecuali untuk tujuan negara yang memberlakukan kuota impor tekstil.
 - Dimungkinkannya pendirian perusahaan perdagangan patungan modal asing dan modal nasional. Untuk melakukan perdagangan ekspor dimana yang diekspor adalah hasil industri pengolahan.
3. Ketentuan Menteri perindustrian dan perdagangan yang dikeluarkan pada tanggal 28 Juli tentang pembatasan ekspor barang-barang tertentu yang mendapat subsidi dari pemerintah. Isi ketentuan tersebut adalah :
Ekspor tekstil dan produk tekstil dapat dilakukan oleh eksportir terdaftar untuk ekspor tekstil ke negara kuota (AS, Kanada, Turki dan Uni Eropa) (kebijakan Bank Indoensia-Departemen Perindustrian, 1987).

2.1.10 Industri tekstil dan Produk Tekstil

Tekstil berasal dari bahasa latin yaitu *textiles* yang berarti tenunan atau menenun (Djafri, 2003). Akan tetapi, secara umum tekstil dapat diartikan sebagai barang atau benda yang bahan bakunya berasal dari serat, yang umumnya kapas, polyester dan rayon, yang dipintal menjadi benang lalu dianyam/ditenun atau dirajut menjadi kain. Jenis dari kain ada empat macam, yaitu kain grey atau kain blacu, kain finished seperti kain putih, kain rajut, dan kain non-woven. Setelah dilakukan penyempurnaan atau finishing, kain ini digunakan untuk bahan baku produk tekstil. Sementara itu, pengertian dari produk tekstil adalah hasil pengolahan lebih lanjut dari tekstil baik setengah jadi maupun jadi. Ada beberapa jenis dari produk tekstil, yaitu pakaian jadi atau *garment* yang merupakan berbagai jenis pakaian yang siap pakai, tekstil rumah tangga dan industri.

Industri tekstil dan produk tekstil di Indonesia terbagi dalam tiga sektor industri yang terintegrasi dari hulu hingga hilir (Djafri, 2003), yaitu:

- 1) Sektor industri hulu (*upstream*), yaitu sektor industri yang memproduksi serat/fiber (*natural fiber* dan *man-made fiber* atau *synthetic*) dan proses pemintalan (*spinning*) menjadi produk benang. Sifat dari sektor industri ini adalah padat modal, berskala besar, dan jumlah tenaga kerjanya relatif sedikit, tetapi output per tenaga kerjanya besar.
- 2) Sektor industri menengah (*midstream*) adalah sektor industri yang mencakup proses penganyaman benang menjadi kain mentah lembaran yang melalui proses pertenunan (*weaving*) dan rajut (*knitting*), kemudian diolah secara lebih lanjut melalui proses pengolahan pencelupan (*dyeing*), penyempurnaan

(*finishing*) dan pencapan (*printing*) menjadi kain jadi. Sektor industri ini memiliki karakteristik atau sifat semi padat modal, teknologi menengah dan modern, serta jumlah tenaga kerjanya lebih besar dari sektor industri hulu.

- 3) Sektor industri hilir (*downstream*) ini merupakan industri manufaktur pakaian jadi (*garment*), di dalamnya termasuk proses cutting, sewing, washing dan finishing yang menghasilkan ready-made garment. Pada sektor inilah yang paling banyak menyerap tenaga kerja sehingga industrinya bersifat padat karya.

2.1.11 Landasan Teori Beberapa Variabel yang digunakan

1. Ekspor

Ekspor adalah penjualan barang atau jasa dari suatu negara ke negara lain. Jadi, ekspor merupakan salah satu sumber bagi penerimaan devisa negara. Untuk dapat mengekspor, suatu negara harus memenuhi beberapa kondisi sebagai berikut:

- a) Adanya kelebihan produksi dalam negeri sehingga kelebihan tersebut dapat dijual ke luar negeri melalui kebijakan ekspor.
- b) Adanya permintaan keluar negeri terhadap suatu produk
- c) Adanya keuntungan yang lebih besar dari penjualan keluar negeri dari pada penjualan di dalam negeri.

Selain beberapa kondisi diatas, negara tersebut juga harus mampu menghasilkan berbagai macam barang dan jasa yang mampu bersaing di pasar internasional. Kemampuan bersaing ini ditentukan oleh banyak faktor , antara lain sumber daya alam, sumber daya manusia, teknologi, manajemen, dan sosial budaya. Semua

faktor diatas akan menentukan mutu dan harga barang –barang yang dihasilkan (Deliarnov, 1999).

2. Kurs (Exchange Rate)

Yang disebut dengan kurs (*exchange rate*) antara dua negara adalah dua harga yang disepakati penduduk dua negara untuk saling melakukan perdagangan (Mankiw, 2003). Ada dua macam kurs yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal atau *nominal exchange rate* adalah harga relative dari mata uang dua negara, contohnya jika kurs dollar AS dengan kurs rupiah adalah Rp 12.000 per dollar maka orang ingin memiliki dollar harus menukar Rp 12.000 untuk setiap dollar yang ingin di dapatkannya. Sedangkan kurs Riil atau *Riil Exchange rate* adalah harga relative dari barang-barang diantara dua negara. Kurs riil ini menyatakan tingkat dimana kita dapat memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain sementara itu jika orang mengatakan kurs antara dua negara maka yang dimaksud adalah kurs nominal. Untuk melihat bagaimana hubungan antara kurs riil dengan kurs nominal dapat dilihat dalam perhitungan dibawah ini :

$$\text{Kurs Riil} = \frac{\text{Kurs nominal} \times \text{harga barang domestik}}{\text{Harga barang luar negeri}}$$

Tingkat harga barang domestik yang diperdagangkan dengan barang luar negeri tergantung pada harga barang dalam mata uang domestik dan pada tingkat kurs yang terjadi. Maka jika kurs riil tinggi, barang-barang luar negeri relatif lebih murah sedangkan barang-barang domestik relatif lebih mahal, begitu pula

sebaliknya yaitu jika kurs riil rendah maka barang-barang luar negeri relatif lebih mahal sedangkan barang-barang domestik relatif lebih murah.

Penentuan nilai tukar (kurs) dapat dibedakan dalam dua hal, yaitu (Nopirin, 1999):

a) Penentuan kurs dalam pasar bebas

Penentuan kurs sepenuhnya tergantung pada mekanisme pasar. Nilai tukar selalu berubah-ubah tergantung pada penawaran dan permintaan uang. Beberapa faktor penting yang berpengaruh terhadap perubahan kurs adalah: (1) ekspor, (2) perubahan dalam tingkat harga atau *rate of return*, (3) kenaikan harga-harga umum, (5) perkembangan ekonomi.

b) Penentuan kurs oleh pemerintah

Pemerintah menentukan nilai tukar atau kurs pada batas-batas tertentu dengan ikut campur melalui pasar valas. Bentuk kebijakan penentuan kurs oleh pemerintah adalah :

- Devaluasi, yaitu kebijakan pemerintah untuk menurunkan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang luar negeri
- Revaluasi, yaitu kebijakan pemerintah untuk menaikkan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang luar negeri
- Kurs mengambang terkendali (*managed float*)

Sistem kurs ini mengurangi tekanan akibat fluktuasi nilai mata uang. Dengan menjaga kurs rupiah terhadap dollar pada range tertentu, di Indonesia kebijakan ini pernah dipakai hampir tiga puluh tahun. Pemerintah menetapkan fluktuasi 15 persen, jika kenaikan dollar dalam batas toleransi

tersebut maka pemerintah melalui bank sentral akan melepas dollar untuk menekan kurs dollar. Pada bulan Agustus 1997, pemerintah beralih dari sistem kurs mengambang terkendali ke sistem kurs bebas.

3. Harga Tekstil Dunia

Harga merupakan keseimbangan antara penawaran ekspor dan permintaan impor suatu komoditas di pasar dunia. Makin besar selisih antara harga di pasaran internasional dengan harga domestik akan menyebabkan jumlah komoditi yang akan di ekspor menjadi bertambah banyak (Soekartawi, 1994). Kaidah tunggal menyebutkan jika komoditi yang mudah dipindahkan ternyata diperdagangkan di seluruh dunia, akan cenderung memiliki satu harga yang berlaku diseluruh dunia. Harga tunggal dari setiap barang adalah harga yang menyamakan antara jumlah yang diminta seluruh dunia dengan jumlah yang ditawarkan seluruh dunia. Harga dunia tunggal dari komoditi yang diperdagangkan secara internasional bisa sangat banyak atau sedikit dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran yang datang dari negara manapun (Lipse, 1998). Jika harga tekstil domestik Indonesia berada diatas harga tekstil dunia, tidak satupun konsumen yang akan membeli tekstil dari Indonesiam karena mereka lebih baik membeli dari luar negeri. Sebaliknya, jika harga tekstil Indonesia lebih rendah dibandingkan harga tekstil dunia, maka konsumen lebih tertarik membeli di pasar domestik.

4. Harga Negara Pesaing

Negara pesaing yang di gunakan adalah China. Hal ini dikarenakan dalam kesepakatan ACFTA China adalah negara yang memiliki skala perekonomian di bidang tekstil paling besar selain itu China dikenal sebagai negara yang

mendominasi pasar tekstil dunia. Asumsi bahwa Tekstil yang berasal dari Indonesia dan China adalah dua barang yang sama yaitu komoditi substitusi kita dapat menjelaskan adanya pengaruh harga tekstil China terhadap volume ekspor tekstil Indonesia. Adanya perubahan harga tekstil China terhadap volume ekspor tekstil Indonesia. Adanya perubahan harga dari tekstil China akan mengubah kecondongan garis permintaan ekspor tekstil dunia (Salvatore, 1997). Dimana apabila harga tekstil China mengalami kenaikan dan harga tekstil dunia tetap maka permintaan tekstil akan cenderung memilih tekstil Indonesia sehingga menyebabkan volume tekstil Indonesia mengalami kenaikan. Hubungan seperti ini disebabkan karena kenaikan harga menyebabkan para pembeli mencari barang lain yang dapat digunakan sebagai pengganti terhadap barang yang mengalami kenaikan harga. Sebaliknya, apabila harga turun maka orang mengurangi pembelian terhadap barang lain yang sama jenisnya dan menambah pembelian terhadap barang yang mengalami penurunan harga (Sadono Sukirno, 2003: 76)

5. Gross Domestik Produk (GDP)

Menurut Lipsey (1995), *Gross Domestik Produk* (GDP) atau disebut juga dengan Produk Domestik Bruto (PDB) adalah pendapatan nasional yang diukur dari sisi pengeluaran yaitu jumlah pengeluaran konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor dan impor. GDP dikategorikan menjadi dua, yaitu nominal dan riil. Dikatakan GDP nominal, apabila GDP total yang dinilai pada harga-harga sekarang. Sedangkan GDP yang dinilai pada harga GDP dasarnya disebut GDP riil sering disebut sebagai pendapatan nasional riil.

Sedangkan Nicholson (2005) menyatakan ketika pendapatan total seseorang meningkat, dengan asumsi harga-harga tidak berubah, kita mungkin mengharapkan kuantitas yang dibeli untuk setiap barang juga akan meningkat. Terdapat korelasi positif antara PDB dengan permintaan produk impor. Peningkatan PDB akan meningkatkan permintaan terhadap produk impor, demikian sebaliknya. Peningkatan impor sebagai akibat meningkatnya PDB negara importir dapat terlihat dari dua mekanisme sebagai berikut :

- 1) Kenaikan PDB negara importir menyebabkan meningkatnya investasi peningkatan investasi menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan barang modal dan bahan baku sebagai input proses produksi. Kebutuhan akan barang modal dan bahan baku yang ditawarkan (*supply*) oleh negara lain.
- 2) Kenaikan PDB negara importir menyebabkan meningkatnya kebutuhan produk final (*final product*) karena tidak semua dipenuhi oleh produksi dalam negeri.

7. CHINA-ASEAN FREE TRADE AGREEMENT (CAFTA)

Keputusan CAFTA ini dibuat oleh para kepala negara/ pemerintahan ASEAN dan China untuk membentuk ‘Kerangka kerja mengenai kerjasama ekonomi dan pendirian suatu kawasan perdagangan bebas ASEAN-China (China-ASEAN Free Trade Area/CAFTA) pada pertemuan puncak ASEAN dan Republik Rakyat China di Bandar Seri Begawan, Brunei tanggal 6 Nopember 2001. Sedangkan Penandatanganan “Persetujuan Kerangka Kerja mengenai Kerjasama Ekonomi Menyeluruh antara Negara-negara Anggota ASEAN dan Republik

Rakyat China” dilakukan di Phnom Penh, Kamboja pada tanggal 4 Nopember 2002.

Tujuan Framework Agreement CAFTA :

- a. Memperkuat dan meningkatkan kerjasama perdagangan kedua belah pihak
- b. Meliberalisasikan perdagangan barang dan jasa melalui pengurangan atau penghapusan tarif
- c. Mencari Area Baru dan mengembangkan kerjasama ekonomi yang saling menguntungkan kedua belah pihak
- d. Memfasilitasi integrasi ekonomi yang lebih efektif dengan negara anggota baru ASEAN dan menjembatani kesenjangan yang ada di kedua belah pihak.

2.2 Penelitian Terdahulu

Kusumawardiani (2005) melakukan penelitian mengenai analisis perkembangan ekspor TPT dan peran pasar kuota bagi Indonesia menunjukkan bahwa adanya pasar kuota di Indonesia membawa dampak yang positif dan negatif, namun perkembangan ekspor TPT selama periode 1980-2002 cenderung meningkat meskipun bersifat fluktuatif. Sementara itu, variabel yang berpengaruh secara nyata mempengaruhi peningkatan ekspor tekstil ke negara kuota AS adalah GNP riil dan nilai tukar riil, sedangkan untuk ekspor pakaian jadi variabel yang mempengaruhi secara nyata adalah GNP riil, nilai tukar riil, dummy krisis dan dummy pergejolakan nilai tukar. Untuk tujuan negara non-kuota Singapura,

peningkatan ekspor tekstil dan pakaian jadi dipengaruhi secara nyata oleh GDP riil

Prihartini (2004) dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor tekstil Indonesia ke Singapura, menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS) dan menggunakan data dari tahun 1979-2001 untuk data ekspor benang tekstil dan tahun 1978-2001 untuk data ekspor kain tenunan kapas. Secara uji serempak, variabel-variabel yang diduga yang meliputi harga riil di Indonesia, harga riil di Singapura, pendapatan per kapita Singapura, nilai tukar riil Indonesia Singapura dan variabel dummy berpengaruh secara nyata terhadap ekspor benang tekstil dan kain tenunan kapas ke Singapura. Sedangkan secara parsial, harga riil di Indonesia dan dummy tidak nyata mempengaruhi ekspor benang tekstil Indonesia ke Singapura namun variabel harga riil di Singapura, pendapatan per kapita Singapura dan nilai tukar riil Indonesia Singapura mempengaruhi ekspor benang tekstil Indonesia ke Singapura secara nyata. Sementara itu, variabel harga riil di Indonesia, harga riil di Singapura dan nilai tukar riil tidak nyata mempengaruhi ekspor kain tenunan kapas namun variabel pendapatan per kapita Singapura dan dummy mempengaruhi ekspor kain tenunan kapas Indonesia ke Singapura secara nyata.

Chintia (2008) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor TPT Indonesia di Uni Eropa dengan menggunakan metode analisis OLS. Model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa variabel yaitu volume ekspor TPT, GDP perkapita, harga ekspor, nilai tukar dan dummy kuota. Dari hasil estimasi tersebut

semua variabel yang digunakan sesuai dengan teori yang berlaku kecuali harga ekspor TPT negara pesaing.

Deasy (2008) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor tekstil Indonesia. dalam skripsi yang berjudul “ Faktor-faktor yang mempengaruhi Ekspor tekstil Indonesia 1999-2006. Model yang digunakan adalah autoregresif *Error Corection Model* (ECM) yang diselesaikan oleh bantuan Eviews. Dimana hasilnya menunjukkan variabel harga tekstil dunia dalam jangka pendek dan jangka panjang memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Variabel nilai tukar dalam jangka pendek memiliki hubungan yang positif dan tidak signifikan hal ini dikarenakan masih tingginya ketergantungan pada impor bahan baku sedangkan dalam jangka panjang bersifat positif dan signifikan. Sementara variabel harga tekstil China jangka pendek memiliki sifat yang positif tetapi tidak signifikan dalam jangka panjang.

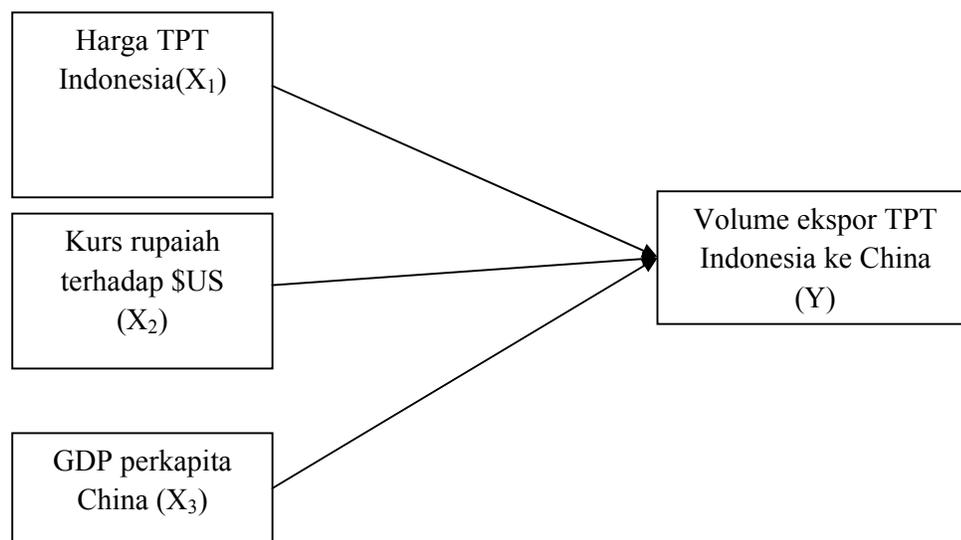
Khairunisa (2009) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan Ekspor tekstil dan produk tekstil (TPT) Indonesia di Amerika Serikat. Analisis dilakukan dengan menggunakan model analisis OLS (*Ordinary Least Square*) meneliti variabel dependen volume ekspor kemeja pria yang dimaksud dan variabel independennya GDP riil AS, harga ekspor, nilai riil, dummy kuota dan dummy krisis global. Variabel yang berpengaruh positif terhadap permintaan ekspor yaitu GDP riil AS, dummy kuota dan dummy krisis global. Variabel yang berpengaruh negatif terhadap permintaan ekspor adalah harga ekspor dan nilai tukar riil. Variabel dummy kuota dan dummy krisis global tidak sesuai dengan teori ekonomi karena mempunyai pengaruh yang positif sehingga walaupun

Indonesia sudah tidak menikmati fasilitas kuota atau kepastian pasar dan terjadinya krisis pada negara impor, permintaan eksportnya justru lebih besar sedangkan variabel GDP riil AS, harga ekspor, dan nilai tukar riil terhadap permintaan ekspor sesuai dengan teori ekonomi.

2.3 Kerangka Pemikiran Konseptual

Melihat perumusan masalah yang ada maka akan dilakukan suatu penelitian untuk membuktikan suatu hipotesis dengan menggunakan suatu model penelitian dimana faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan ekspor tekstil dan produk tekstil (TPT) Indonesia ke China menghadapi era CAFTA adalah harga TPT Indonesia, Kurs rupiah dan GDP perkapita China.

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran Teoritis



2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang dibahas, yang kebenarannya masih harus di uji. Hipotesis merupakan rangkuman dari kesimpulan-kesimpulan teoritis yang diperoleh dari penelaah kepustakaan. Suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk kalimat pernyataan yang menghubungkan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis yang dimaksud adalah suatu proporsi, kondisi atau prinsip yang untuk sementara waktu dianggap benar dan mungkin tanpa keyakinan agar bisa ditarik suatu konsekuensi yang logis, dengan cara ini kemudian diadakan pengujian tentang kebenaran dengan menggunakan data empiris dari hasil penelitian (Suprianto, 1993). Adapun hipotesis yang dapat disusun dari permasalahan ini adalah :

1. Harga TPT Indonesia diduga berpengaruh negatif terhadap volume ekspor tekstil Indonesia ke China dimana semakin tinggi harga TPT Indonesia di pasar China mengakibatkan volume TPT Indonesia mengalami penurunan sebaliknya jika harga tekstil Indonesia semakin rendah maka volume ekspor TPT Indonesia mengalami kenaikan.
2. Kurs rupiah terhadap dollar diduga berpengaruh positif terhadap volume ekspor TPT Indonesia ke China, artinya kenaikan mata uang rupiah terhadap dollar menyebabkan rupiah mengalami depresiasi dan mata uang dollar mengalami apresiasi sehingga naiknya kurs rupiah terhadap dollar akan menaikkan volume ekspor TPT Indonesia.

3. GDP perkapita China diduga berpengaruh positif terhadap volume ekspor tekstil Indonesia, artinya apabila GDP perkapita China mengalami kenaikan maka permintaan dunia akan lebih memilih harga TPT Indonesia sehingga menyebabkan volume ekspor TPT Indonesia mengalami kenaikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari empat variabel, yaitu variable terkait (dependent variable) berupa volume ekspor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia ke China dan tiga variable bebas yaitu harga TPT Indonesia, rupiah dan GDP perkapita China. Variabel-variabel tersebut didefinisikan sebagai berikut:

3.1.2 Definisi Oprasional

1. Volume ekspor TPT Indonesia ke China (Y) yaitu hasil penjualan TPT Indonesia ke China dalam kurun waktu satu tahun yang dihitung dengan satuan kg. Dimana dalam penelitian ini terdiri dari SITC 65 khususnya tekstil yarn atau benang pemintal.
2. Harga TPT Indonesia(X1) adalah harga ekspor TPT Indonesia ke China. TPT yang diteliti dalam skripsi ini adalah TPT yang tergolongkan SITC 65 khususnya tekstil yarn yang dinyatakan dalam satuan US\$ per Kg.
3. Kurs rupiah terhadap dollar(X3). Nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. nilai tukar yang digunakan adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar (rupiah/US\$) atas dasar kurs tengah rupiah

terhadap dollar yang berdasarkan dihitung berdasarkan kurs rill yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI).

4. GDP perkapita China. GDP perkapita China adalah pendapatan rata-rata penduduk negara China. GDP perkapita China yang dihitung adalah GDP rill masyarakat China dengan satuan dollar AS

3.2 Jenis dan sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder. Data yang dibutuhkan diperoleh dari BPS, Bank Indonesia, Jurnal-jurnal ekonomi, Departemen Perdagangan dan rilis atau surat kabar yang terkait dengan penelitian ini, data yang diperoleh berupa :

1. Data volume ekspor TPT Indonesia ke China selama periode tahun 1989-2008
2. Data harga TPT Indonesia selama periode 1989-2008
3. Data kurs rupiah terhadap dollar selama periode tahun 1989-2008
4. Data GDP perkapita China selama periode 1989-2008

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode yang dipakai dalam pengumpulan data adalah melalui studi pustaka . Studi pustaka merupakan teknik untuk mendapatkan informasi melalui catatan, literature, dokumentasi dan lain-lain yang mendukung penelitian ini, yaitu berupa:

1. Data dari sumber yang terkait dengan masalah TPT Indonesia antara lain Statistik Indonesia.

2. Data yang bersasal dari berbagai situs pemerintahan seperti Badan Pusat Statistik, Data tahunan Departemen perdagangan, Bank Indonesia dan lain-lain
3. Berbagai informasi yang mendukung penelitian ini dari buku-buku referensi, bulletin, majalah, rilis, jurnal-jurnal ekonomi dan surat kabar.

3.4 Metode Analisis

Studi ini menggunakan analisis regresi sebagai alat pengolahan data. Analisis regresi adalah studi mengenai ketergantungan suatu variabel dependen terhadap satu atau lebih variabel independen untuk mengestimasi atau meramalkan nilai rata-rata populasi suatu variabel dependen berdasarkan nilai tetap variabel independen (Gujarati, 2006)

Hal yang perlu diperhatikan dalam suatu perekonomian adalah jarang ada reaksi yang ditimbulkan oleh suatu aksi berlangsung seketika, tetapi memerlukan selang waktu. Variasi pada variable tidak bebas pada periode yang sama, tetapi juga variasinya di masa lalu dan masa yang akan datang. Dengan adanya hal tersebut model yang selaras dengan kenyataan adalah model linear dinamis. Menurut Gujarati (2006), alasan terdapatnya selang waktu atau *lag* (kelambanan) adalah:

1. Alasan psikologi, misalnya berkaitan dengan kebiasaan masyarakat, seorang konsumen tidak akan mengubah konsumsinya seketika itu juga jika terjadi perubahan pada harga atau yang terjadi peningkatan pendapatannya.
2. Alasan teknologi, suatu perusahaan tidak akan terburu-buru mensubstitusikan antara tenaga kerja dan capital bila terjadi penurunan harga modal relative

terhadap harga tenaga kerja, walaupun hal itu tidak layak dilakukan. Terkadang pengetahuan yang tidak sempurna juga merupakan penyebab kelambanan.

3. Alasan kelembagaan, dimana suatu persetujuan kontrak dapat mencegah perusahaan-perusahaan untuk melakukan penggantian dari suatu input ke input yang lain dalam jangka pendek.

Secara matematis model dasar yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3) \dots\dots\dots (3.1)$$

Dimana :

Y : Volume ekspor TPT Indonesia ke China

X1 : harga TPT Indonesia

X2: Kurs rupiah

X3 : GDP perkapita China

Sehingga persamaannya :

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + U_i \dots\dots\dots (3.2)$$

Model ini dibentuk dengan maksud untuk melihat pengaruh secara bersamaan variabel harga TPT Indonesia, Kurs rupiah dan GDP perkapita China terhadap volume ekspor TPT Indonesia ke China menghadapi era ACFTA.

Model estimasi yang digunakan dalam analisis ini adalah model *error correction model* (ECM). Melalui model ECM diharapkan dapat dijelaskan perilaku jangka pendek maupun jangka panjang. keterkaitan antar variabel-

variabel yang diamati. ECM memberikan pendekatan yang berhubungan dengan masalah variabel runtun waktu yang tidak stasioner dan korelasi lancung (Thomas RL,1997 dalam Sri Isnowati,2002). Model koreksi kesalahan mampu meliputi banyak variabel dalam menganalisis fenomena jangka panjang serta mengkaji konsistensi model empiris dengan teori ekonomi.

3.4.1 Error Correction model

Error correction model dapat dipakai untuk menjelaskan mengapa pelaku ekonomi menghadapi adanya ketidakseimbangan dalam konteks bahwa fenomena yang diinginkan oleh pelaku ekonomi belum tentu sama dengan apa yang senyatanya dan perlunya yang bersangkutan melakukan penyesuaian sebagai akibat adanya perbedaan fenomena aktual yang dihadapi antar waktu. Selanjutnya dengan menggunakan ECM dapat dianalisis secara teoritik dan empirik apakah model yang dihasilkan konsisten dengan teori atau tidak (Sri Inowati,2002). Alasan digunakan ECM dalam penelitian ini (Insukindro,1993):

1. ECM yang merupakan suatu autoregresif, mengikutsertakan pertimbangan pengaruh lag dalam analisisnya sehingga model ini sesuai diterapkan dalam penelitian yang menggunakan data yang berbentuk time series
2. Kemampuan ECM meliputi banyak variabel dalam menganalisis fenomena ekonomi jangka pendek dan jangka panjang
3. Pendekatan ini telah diterapkan di Indonesia dan mampu menjelaskan pengalaman-pengalaman ekonomi di Indonesia.

Variasi variabel tak bebas pada periode tertentu yang diteliti tidak ditentukan oleh variasi variabel bebas pada periode yang sama tetapi juga variasinya di masa lalu dan di masa yang akan datang. Dengan begitu model yang selaras dengan kenyataan tersebut adalah model linier dinamis. Penurunan model dinamis dengan menggunakan fungsi biaya kuadrat (*quadratic cost function*) sudah secara luas digunakan dalam khasanah penelitian ekonomi. Namun pendekatan ini bukanlah satu-satunya, masih ada alternatif lain yang dapat digunakan yaitu pendekatan Auto Distributed Lags (ADL). Dalam pendekatan ADL ini akan dijumpai pendekatan Koyck dan Almond. Pendekatan ADL ini dilakukan dengan cara memasukkan variabel kelambanan (*lag variabel*) dalam model. Pendekatan fungsi biaya kuadrat ini mengasumsikan bahwa model tidak terdapat keseimbangan, pendekatan ECM ñ Engle Granger ini lebih cocok dengan ilmu ekonomi.

Anggaplah bahwa volume ekspor TPT Indonesia ke China (Y) dipengaruhi oleh selisih harga TPT Indonesia terhadap China (X1) , Kurs dollar (X2), GDP perkapita China (X3), dinyatakan dalam hubungan jangka panjang atau keseimbangan (Long-run or equilibrium relationship) sebagai berikut :

$$Y_t^* = \theta_0 + \theta_1 \log(x_1) + \theta_2 \log(x_2) + \theta_3 \log(x_3) \dots \dots \dots (3.3)$$

Jika Y_t^* berada pada titik keseimbangan terhadap x_1, x_2, x_3 berarti persamaan (3.3) dipenuhi. Namun dalam sistem ekonomi pada umumnya jarang sekali terjadi keseimbangan seperti yang diinginkan, sehingga bila Y_t mempunyai nilai yang

berbeda dengan nilai keseimbangan maka terjadilah perbedaaan nilai antara sisi kanan dan sisi kiri persamaan

$$De = Y_t^* - \alpha_0 - \alpha_1 x_1 - \alpha_2 x_2 - \alpha_3 x_2 \dots\dots\dots(3.4)$$

Nilai perbedaan (De) ini dikenal sebagai kesalahan ketidakseimbangan atau disequilibrium error. Kemudian dilakukan perumusan fungsi biaya kuadrat tunggal sebagai berikut :

$$C_t^{de} = b_1(X_t - X_t^*)^2 + b_2\{(1-B)X_{t-1} - f_t(1-B)Z_t\}^2 \dots\dots\dots(3.5)$$

Y_t adalah volume ekspor TPT Indonesia ke China periode t , Z_t merupakan vektor variabel yang mempengaruhi volume ekspor TPT Indonesia ke China dan dianggap dipengaruhi secara linier oleh x_1, x_2, x_3 . b_1 dan b_2 merupakan vektor baris yang memberikan bobot kepada elemen Z_t, Z_{t-1} .

Kemudian dengan meminimalisasikan persamaan (3.3) terhadap Y_t dan mensubstitusikan Z_t sebagai fungsi dari x_1, x_2, x_3 akan diperoleh:

$$Y_t^* = \alpha_0 + \alpha_1 \log(x_1)_t + \alpha_2 \log(x_2)_t + \alpha_3 \log(x_3)_t + \alpha_4 \log(x_1)_{t-1} + \alpha_5 \log(x_2)_{t-1} + \alpha_6 \log(x_3)_{t-1} + \alpha_7 Y_{t-1} \dots\dots\dots (3.6)$$

dimana:

$$\alpha_0 = \alpha_0 b, \alpha_1 = \alpha_1 b + (1-b)f_1, \alpha_2 = \alpha_2 b + (1-b)f_2, \alpha_3 = \alpha_3 b + (1-b)f_3, \alpha_4 = -(1-b)f_1, \alpha_5 = -(1-b)f_2, \alpha_6 = -(1-b)f_3, \alpha_7 = -(1-b)f_4, b = b_1/(b_1+b_2)$$

f_1 merupakan vektor baris yang menunjukkan pengaruh X_{1t} terhadap Z_t , f_2 adalah vektor baris yang menunjukkan pengaruh X_{2t} terhadap Z_t , f_3 adalah vektor baris yang menunjukkan pengaruh X_3 terhadap Z_t , Persamaan 3.6 mencerminkan hubungan jangka pendek (short-run) atau ketidakseimbangan yang meliputi nilai arah dan kelambanan variabel ekspor TPT Indonesia ke China, harga TPT Indonesia, Kurs rupiah, GDP perkapita China.

Permasalahan utama dalam mengestimasi persamaan 3.6 berkaitan dengan arah variabel (*level of variabel*) yang mungkin tidak stasioner. Jika arah variabel tidak stasioner maka estimasi persamaan 3.6 dengan menggunakan OLS (*ordinary least square*) atau regresi klasik dapat menyebabkan munculnya regresi lancung atau spurious regression. Untuk mengatasi permasalahan itu, persamaan 3.6

diparameterisasi ulang (*reparameterize*) menjadi :

$$Y_t = \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 (Y_t - \beta_0 - \beta_1 X_{1t} - \beta_2 X_{2t} - \beta_3 X_{3t})_{t-1} \dots \dots \dots (3.7)$$

Di mana: $\beta_1 = \alpha_1$, $\beta_2 = \alpha_2$, $\beta_3 = \alpha_3$, $\beta_4 = -(1 - \gamma)$, $\beta_0 = \alpha_0 / (1 - \gamma)$, $\beta_1 = \alpha_1 + \alpha_4 / (1 - \gamma)$, $\beta_2 = \alpha_2 + \alpha_5 / (1 - \gamma)$, $\beta_3 = \alpha_3 + \alpha_6 / (1 - \gamma)$, dan $X_t = X_t - X_{t-1}$

Persamaan 3.7 menjelaskan bahwa perubahan volume TPT Indonesia ke China dipengaruhi oleh perubahan harga TPT Indonesia, perubahan kurs rupiah, dan perubahan GDP perkapita China. Kesalahan ketidakseimbangan atau komponen koreksi kesalahan (*error correction component* atau *error correction term*)

periode sebelumnya. Jika diamati lebih lanjut akan terlihat bahwa persamaan 3.7 hanya meliputi kelambanan satu periode sehingga ECM ini dikenal sebagai first order ECM. Parameter (α_1 , α_2 , dan α_3) menjelaskan pengaruh jangka pendek variabel (X_{1t}), (X_{2t}), (X_{3t}), terhadap Y_t , sedangkan parameter (β_1 , β_2 , dan β_3) menjelaskan pengaruh jangka panjang variabel X_{1t} , X_{2t} , X_{3t} terhadap Y_t . Persamaan (3.7) seringkali diparameterisasi lebih lanjut, menjadi:

$$Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1t} + \alpha_2 X_{2t} + \alpha_3 X_{3t} + \beta_1 X_{1,t-1} + \beta_2 X_{2,t-1} + \beta_3 X_{3,t-1} + \gamma_7 (X_{1,t-1} + X_{2,t-1} + X_{3,t-1} - Y_{t-1}) \dots \dots \dots (3.8)$$

Di mana: $\alpha_0 = -\beta_1 - \beta_2 - \beta_3$, $\alpha_1 = \beta_1$, $\alpha_2 = \beta_2$, $\alpha_3 = \beta_3$, $\beta_1 = -\alpha_1(1 - \alpha_1)$, $\beta_2 = -\alpha_2(1 - \alpha_2)$, $\beta_3 = -\alpha_3(1 - \alpha_3)$, $\gamma_7 = -\alpha_1 - \alpha_2 - \alpha_3$

ECM mempunyai ciri khas dengan dimasukkannya unsur *Error Correction Term (ECT)* atau $\gamma_7(X_{1,t-1} + X_{2,t-1} + X_{3,t-1} - Y_{t-1})$ dalam model. Apabila koefisien *ECT* signifikan secara statistik dan mempunyai tanda positif, maka spesifikasi model yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah sah atau valid. Dalam persamaan 3.12 nilai koefisien *ECT* antara nol sampai dengan satu ($0 < \gamma_7 < 1$). Koefisien jangka pendek dari persamaan model *ECM* direpresentasikan oleh koefisien α_1 , sedangkan untuk memperoleh besaran koefisien regresi jangka panjang dengan menggunakan model *ECM*, maka digunakan rumus sebagai berikut : Konstanta = α_0 / α_3 , $X_t = (\alpha_2 + \alpha_3) / \alpha_3$

3.4.1.1 Error Correction Term (ECT)

Jika variabel dependen dan variabel independen berkointegrasi maka terdapat hubungan keseimbangan panjang antar variabel tersebut. Akan tetapi, hal ini tidak menjamin adanya keseimbangan dalam jangka pendek. Oleh karena itu, Error correction term (ECT) dalam uji kointegrasi bisa digunakan sebagai equilibrium error untuk menentukan perilaku variabel dependen dalam jangka pendek (Gujarati, 2003). Untuk hasil regresi dari persamaan ini yaitu dengan menggunakan rumus.

$$DLY_t = \alpha_0 + \alpha_1 ECT_{t-1} + \alpha_2 DX_{1t} + \alpha_3 DX_{2t} + \alpha_4 DX_{3t} + \epsilon_t \dots \dots \dots (3.9)$$

untuk persamaan jangka pendek sedangkan untuk hubungan jangka panjang (*equilibrium long run relationship*) dapat dijelaskan dengan persamaan sebagai berikut:

$$LY_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \epsilon_t \dots \dots \dots (3.10)$$

3.4.1.2 Penentuan Panjang Lag

Untuk melakukan uji kointegrasi terlebih dahulu ditentukan panjang lag. Penentuan panjang lag atau lag yang optimum mengikuti konsep yang dilakukan oleh Schwarz, yaitu dengan memperhatikan besaran *Schwarz Criterion* yang dihasilkan. Adapun besaran *Schwarz Criterion* (SC) dirumuskan sebagai berikut (Gujarati, 2003):

$$SC = e^{-\frac{2k}{n}} \frac{\sum u_i^2}{n} = e^{-\frac{2k}{n}} \frac{RSS}{n} \quad (3.11)$$

Dimana:

RSS = Residual Sum Square

K = Jumlah parameter termasuk intersep

N = Jumlah observasi

Untuk kemudahan perhitungan, persamaan diatas dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{Ln SC} = (2k/n) + \text{In (RSS/n)} \dots\dots\dots (3.12)$$

Dimana :

Ln SC = Logaritma natural dari SC

$2k/n$ = *penalty factor*

Prosedur yang perlu dilakukan yaitu menentukan lag optimaum untuk X dengan melakukan autoregresi berturut-turut pada lag 1,2,3,...n sehingga harus menentukan lag maksimal, misal lag maksimal (n) adalah 5. Dari hasil regresi tersebut diperhatikan SC yang dihasilkan, kemudian pilih SC yang terkecil sebagai panjang lag yang optimum. Setelah panjang diketahui kemudian dimasukkan variabel Y untuk mengetahui apakah Y berpengaruh terhadap X berturut-turut mulai lag 1,2,..n. dari hasil regresi-regresi tersebut dipilih model dengan besaran *Schwardi* paling kecil.

Bentuk model fungsional dari model regresi yang digunakan dalam penelitian adalah log-log. Model digunakan untuk memenuhi persyaratan BLUE agar variabel-variabel penduganya berpangkat satu. Interpretasi yang muncul merupakan rasio antara perubahan relatif variabel independen terhadap perubahan rerelatif variabel dependen.

3.4.1.3 Uji Stasioneritas

Dalam menganalisis regresi *time series*, kita perlu mengetes dahulu apakah regressand dan regressornya sudah stasioner atau belum. Apabila variabel dari suatu persamaan regresi tidak stasioner, maka akan menghasilkan regresi lancung atau semu (*spurious regression*). Regresi linier lancung ditandai dengan nilai R² tinggi dan nilai DW yang rendah (Insurkindro, 1998). Akibat yang ditimbulkan dari regresi linier lancung adalah koefisien regresi penaksir tidak efisien, peramalan berdasarkan regresi tersebut akan meleset dan uji baku yang umum untuk koefisien terkait menjadi tidak shahih. Untuk itu diperlukan beberapa tes agar mengetahui apakah suatu data *times series* adalah stasioner.

Menurut Gujarati (2007), proses stokhastik dikatakan tidak stasioner jika mean dan varians bernilai konstan dari waktu ke waktu dan nilai kovarians antara dua periode hanya bergantung pada jarak atau keterlambatan antara kedua periode itu dan bukan pada waktu aktual perhitungan kovarians.

Menurut Winarno (2009), ada beberapa cara untuk mengetahui stasioneritas data, diantaranya adalah :

1. Metode Grafik
2. Uji Akar Unit

3.4.1.3.1 Uji Akar Unit

Hipotesis nol nya adalah bahwa variabel yang diestimasi adalah nol, yang berarti data tersebut tidak stasioner. Ini disebut dengan hipotesis akar unit. Untuk

menguji apakah variabel yang diestimasi adalah nol, biasanya digunakan uji t. namun, uji t hanya valid jika data time series yang mendasarinya stasioner. Ada uji alternative yang dapat digunakan, yaitu uji τ (tau) yang nilai kritisnya ditabulasikan oleh penciptanya atas dasar simulasi Monte Carlo. Uji tau dikenal sebagai uji Dickey-Fuller/Augmented Dickey Fuller (DF/ADF). Jika dalam suatu penerapan, nilai t (τ) hitung dari variabel yang diestimasi lebih besar dari nilai kritis ADF, maka hipotesis akar unit ditolak, yang berarti data *time series* tersebut bersifat stasioner. Namun, apabila nilai tau hitung lebih kecil dari nilai tau kritis, hipotesis akar unit tidak ditolak, yang berarti data tersebut bersifat nonstasioner.

3.4.1.3.2 Uji Derajat Integrasi

Uji ini merupakan kelanjutan dari uji akar unit, apabila setelah dilakukan pengujian akar unit ternyata data belum stasioner, maka dilakukan pengujian ulang dan menggunakan data nilai perbedaan pertamanya (*first difference*). Apabila dengan data dari *first difference* belum juga stasioner maka selanjutnya dilakukan pengujian dengan data dari perbedaan kedua (*second difference*) dan seterusnya hingga diperoleh data yang stasioner (Gujarati,1999).

3.4.1.3 Uji Kointegrasi

Berdasarkan teori ekonomi, dua variabel akan berkointegrasi bila mereka mempunyai relasi jangka panjang atau keseimbangan jangka panjang diantara mereka. Secara umum, bila ada dua variabel *time series* yang masing-masing merupakan series yang tidak stasioner, akan tetapi bila kombinasi linier dari dua variabel tersebut merupakan *time series* yang stasioner maka kedua *time series*

tersebut dikatakan berkointegrasi. Keberadaan hubungan kointegrasi memberikan peluang bagi data-data yang secara individual tidak stasioner untuk menghasilkan sebuah kombinasi linier diantara data tersebut sehingga tercipta kondisi yang stasioner.

Menurut Winarno (2009), ada tiga cara untuk menuji kointegrasi, yaitu

1. Uji kointegrasi Engle-Granger (EG)
2. Uji *Cointegrating Regression Durbin Watson (CRDW)*
3. Uji Johansen

Penelitian ini akan menggunakan uji Johansen. Estimasi akan menghasilkan nilai *Trace Statistic*. Nilai *Trace Statistik* tersebut dibandingkan dengan nilai kritis. apabila nilai *Trace Statistic* lebih besar dari nilai kritis, maka disimpulkan bahwa variabel yang diestimasi berkointegrasi.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Secara umum dalam pendekatan ekonometrik perlu dilakukan apa yang disebut sebagai uji asumsi klasik. Tujuannya agar diperoleh penaksiran yang bersifat *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE), maka terhadap estimasi model penelitian tersebut perlu dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari

3.4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan memiliki distribusi normal atau tidak. Data yang baik memiliki distribusi yang normal atau mendekati normal. Normalitas dapat dideteksi dengan menggunakan uji *Jarque-Berra* (JB) dan metode grafik. Penelitian ini akan menggunakan metode J-B

test yang dilakukan dengan menghitung skewness dan kurtosis. Apabila J-B hitung < nilai X^2 (Chi Square) tabel, maka nilai residual berdistribusi normal.

$$\text{J-B hitung} = \left[\frac{S^2}{6} + \left(\frac{k-3}{24} \right)^2 \right] \quad (3.13)$$

Dimana :

S = Skewness statistik

K = Kurtosis

Jika nilai J-B hitung > J-B tabel, maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual U_t terdistribusi normal ditolak dan sebaliknya.

3.4.2.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas memiliki arti ada hubungan linier yang sempurna atau pasti di antara beberapa atau semua variabel independen dalam model. Konsekuensi dari adanya multikolinearitas adalah regresi variabel tidak tertentu dan kesalahan menjadi tidak terhingga. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model adalah sebagai berikut (Gujarati, 1999) :

- 1) Nilai R^2 yang dihasilkan sangat tinggi , namun secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- 2) Melakukan regresi parsial dengan cara :
 - a. Mengestimasi model awal dalam persamaan sehingga mendapat nilai R^2
 - b. Menggunakan *auxiliary regression* pada masing-masing variabel independen

- c. Membandingkan nilai R^2 dalam model persamaan awal dengan R^2 pada model regresi parsial. Jika nilai R^2 dalam regresi parsial lebih tinggi maka terdapat multikolinearitas.

Penelitian ini menggunakan *Klein's rules of thumbs*, yaitu dengan meregresi setiap variabel penjelas terhadap sisa variabel penjelas untuk memperoleh koefisien determinasi r^2 (koefisien determinasi regresi parsial). Nilai r^2 ini kemudian dibandingkan dengan koefisien determinasi R^2 pada model regresi awal. Apabila r^2 melebihi R^2 , maka terdapat hubungan yang kolinear di antara variabel penjelasnya. Selama sifat multikolinearitas yang muncul bukan multikolinearitas sempurna, maka model tetap dapat diestimasi.

3.4.2.3 Uji Heteroskedasitas

Heteroskedasitas terjadi apabila variabel gangguan tidak mempunyai varians yang sama untuk semua observasi. Heteroskedasitas juga bertentangan dengan salah satu asumsi dasar regresi homoskedasitas yaitu variasi residual sama untuk semua pengamatan. Konsekuensi yang timbul dari adanya heteroskedastisitas adalah formula OLS (*Ordinary Least Square*) akan menaksir terlalu rendah dari varians sebenarnya, oleh karenanya nilai t yang ditaksir akan terlalu tinggi. Namun, secara ringkas, walaupun terdapat heteroskedasitas maka penaksir OLS tetap tidak bias dan konsisten tetapi penaksir tidak lagi efisien, baik dalam sampel kecil maupun sampel besar (*asimtotik*). Penelitian ini menggunakan uji *white* untuk menguji ada tidaknya heteroskedasitas. Dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Ada beberapa cara untuk mendeteksi

adanya heteroskedasitas antara lain dengan menggunakan uji *white*. Uji *white* dapat menjelaskan apabila nilai probabilitas $obs \cdot R\text{-square}$ lebih kecil dari (5%) maka data bersifat heteroskedasitas begitu pula sebaliknya.

3.4.2.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan di mana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel gangguan pada periode lain, dengan kata lain variabel gangguan tidak random (Novan, 2010). Autokorelasi muncul karena observasi yang beruntun sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residu (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada jenis data *time series*, salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi autokorelasi adalah dengan uji Breusch-Godfrey (*BG Test*) (Gujarati, 2003). Pengujian ini dilakukan dengan meregresikan variabel pengganggu u_t dengan menggunakan model *autoregressive* dengan orde sebagai berikut:

$$u_t = \rho_1 u_{t-1} + \rho_2 u_{t-2} + \dots + \rho_p u_t - \rho + \varepsilon_t \dots \dots \dots (3.14)$$

Dengan H_0 adalah $\rho_1 = \rho_2 \dots \dots \dots \rho_t \rho = 0$ dimana koefisien *autoregressive* secara keseluruhan sama dengan nol, menunjukkan tidak terdapat autokorelasi pada setiap orde. Secara manual apabila X^2 tabel lebih besar dibandingkan dengan nilai $Obs \cdot R\text{-squared}$, maka model tersebut bebas dari autokorelasi.

3.4.3 Metode Pengujian Hipotesis

3.4.3.1 Pengujian Koefisien Regresi Secara Serentak (Uji F)

Uji F bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau:

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$$

Artinya apakah semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_a) adalah tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol, atau :

$$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \dots \beta_k \neq 0$$

Hipotesis 1

$H_0: \beta_1, \beta_2, \beta_3 = 0$ semua variabel independen tidak mampu mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama

Hipotesis 2

$H_a: \beta_1, \beta_2, \beta_3 \neq 0$ semua variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama

Artinya semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Keputusan yang diambil adalah :

- H_0 diterima jika nilai F statistik < nilai F tabel artinya semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.
- H_a diterima jika nilai F statistik > nilai F tabel, artinya semua variabel tak independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.4.3.2 Pengujian Koefisien Regresi Secara Individual (Uji t)

Uji ini digunakan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Digunakan uji 1 tail dengan tingkat kepercayaan 5% dengan hipotesis:

Hipotesis 1

$H_0: \beta_1 = 0$ harga TPT Indonesia tidak berpengaruh negatif secara signifikan terhadap volume ekspor TPT Indonesia ke China

$H_a: \beta_1 > 0$ harga TPT Indonesia berpengaruh negatif secara signifikan terhadap volume ekspor TPT Indonesia ke China

Hipotesis 2

$H_0: \beta_2 = 0$ Kurs rupiah tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap volume ekspor TPT Indonesia ke China

$H_a: \beta_2 > 0$ Kurs rupiah berpengaruh positif secara signifikan terhadap volume ekspor TPT Indonesia ke China

Hipotesis 3

$H_0: \beta_3 = 0$ GDP perkapita China tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap volume ekspor permintaan TPT Indonesia ke China

$H_a : \beta_3 > 0$ GDP perkapita China berpengaruh positif secara signifikan terhadap volume ekspor permintaan TPT Indonesia ke China.

Dengan ketentuan H_0 ditolak bila probabilitas lebih kecil dibandingkan tingkat kepercayaan 5% dan H_0 diterima bila probabilitas lebih besar dibanding tingkat kepercayaan 5%.

3.4.4 Analisis Koefisien Determinasi

Dalam suatu penelitian, perlu dilihat seberapa jauh model yang terbentuk dapat menerangkan kondisi yang sebenarnya. Ada suatu ukuran yang dapat digunakan untuk keperluan tersebut yang dikenal dengan koefisien determinasi.

Menurut Gujarati (1995), koefisien determinasi (R^2) merupakan koefisien yang mengukur seberapa besar variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan dengan variasi dari variabel independen, dimana nilai R^2 mempunyai rentang nilai 0 sampai dengan 1. Kelemahan mendasar menggunakan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak penelitian menganjurkan untuk menggunakan nilai adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan dalam model. Kegunaan dari koefisien determinasi adalah (Novan, 2010) :

1. Sebagai ukuran ketepatan atau kecocokan garis regresi yang dibuat dari hasil estimasi terhadap sekelompok data hasil observasi. Semakin besar nilai R^2 , maka semakin baik garis regresi yang terbentuk, dan semakin kecil nilai R^2 , maka semakin tidak tepat garis regresi tersebut mewakili data hasil observasi.
2. Untuk mengukur proporsi (persentase) dan jumlah variasi Y yang diterangkan oleh model regresi atau untuk mengukur besar sumbangan dari variabel X terhadap variabel Y.